

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS

PENYELENGGARAAN KELAS ORANG TUA



PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
**PENYELENGGARAAN
KELAS ORANG TUA**

Kelas Orang Tua



2022

Pengarah

Muhammad Hasbi

Penanggung Jawab

Nia Nurhasanah

Penyusun

Nia Nurhasanah, Aria Ahmad Mangunwibawa, Mohammad Roland Zakaria, Fitriana Wuri Herarti, Nana Maznah Prasetyo, Lusi Margiyani, Pia Adiprima, Rosfita Roesli, Dian Fikriani

Penyelarar

Fitria P. Anggriani, Lestari Koesoemawardhani, Nasrudin, Nindyah Rengganis, Irma Yuliantina, Maria Melita Rahardjo

Penelaah

Harris Iskandar, Dwi Hastuti, Yulia Indriyati, Yanti Sri Yulianti

Penyunting

Khofifah Najma

Kontributor

TK Mutiara Ibu Purworejo, TK PGRI Bunga Winaya Kabupaten Sukabumi, TK Papeda Kabupaten Keerom Jayapura

Dokumentasi Foto

PAUD Sadilaun, Kabupaten Belu, NTT; TK Rumah Citta Yogyakarta; PAUD Kasih Sejahtera, Kabupaten Malaka, NTT; PAUD Yenbeser Raja Ampat, Papua Barat; KB Intan - TK Ananda, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta; PAUD KB-TK Alfa Omega Sorong, Papua Barat; PAUD Mkowedi, Raja Ampat, Papua.

Ilustrator

Diambil dari asset PAUDPEDIA

Tata Letak

Mikael Bima Nainggolan

Desain sampul

Zidna Navela Kamelia

Penerbit

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Gedung E Lantai 7
Jalan Jenderal Sudirman No.10, Senayan, Jakarta 10270
Telp : (021) 572-5712 dan (021) 572-5495

Cetakan pertama, 2022

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

Isi buku ini menggunakan huruf Arial, 8-30. pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Century Gothic, 10-12 pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Levenim MT, 11-14. pt, The Monotype Corporation.
V, 76 hlm: 21 cm x 29.7 cm

KATA PENGANTAR

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD), terus-menerus mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini. Upaya peningkatan kualitas tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan. Peraturan ini menjelaskan bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan ditampilkan dalam rapor pendidikan, baik di tingkat satuan maupun tingkat kabupaten/kota. Rapor tingkat satuan PAUD mengacu pada kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan. Sebagai penjabarannya, unit-unit pengampu PAUD telah menyusun rangkaian indikator layanan yang perlu ada di satuan PAUD, yang dipergunakan untuk menyusun model PAUD Berkualitas.

Model PAUD Berkualitas bertujuan untuk membangun kesamaan visi tentang transformasi satuan PAUD sehingga memudahkan advokasi, baik kepada satuan PAUD maupun semua pihak yang mendukung program PAUD. Guna memandu terwujudnya PAUD Berkualitas, Direktorat PAUD menyusun sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.

Melalui sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas, diharapkan satuan PAUD dapat: (i) memperoleh informasi mengenai layanan yang perlu ada di satuan PAUD dan melakukan refleksi untuk upaya perbaikan, (ii) memperoleh panduan praktis mengenai upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai indikator layanan berkualitas yang diharapkan, dan (iii) membangun kemitraan dengan ekosistem PAUD terutama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, dan mitra PAUD dalam memastikan kualitas layanan di satuan PAUD.

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini disusun melalui tahapan penggalan kebutuhan satuan dan uji coba penggunaan di satuan PAUD terpilih yang mewakili berbagai kondisi. Harapannya, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat digunakan oleh satuan PAUD dengan ragam kapasitasnya.

Direktorat PAUD menyampaikan apresiasi kepada tim penyusun, tim penelaah, tim penyelarasan, tim penyunting, dan seluruh pihak yang terlibat. Semoga Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat membawa manfaat terbaik bagi anak usia dini Indonesia.

Jakarta, Juni 2022

Direktur PAUD



Dr. Muhammad Hasbi

DAFTAR ISTILAH

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
BB	: Berat Badan
BKB	: Bina Keluarga Balita
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BOP	: Bantuan Operasional Pendidikan
BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
BUMDes	: Badan Usaha Milik Desa
DAPODIK	: Data Pokok Pendidikan
DDTK	: Deteksi Dini Tumbuh Kembang
HIMPAUDI	: Himpunan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia
IGTKI	: Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KIA	: Kesehatan Ibu dan Anak
KKA	: Kartu Kembang Anak
KMS	: Kartu Menuju Sehat
NIK	: Nomor Induk Kependudukan
NPK	: Norma Prosedur Kriteria
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PAUD HI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
PBD	: Perencanaan Berbasis Data
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PMT	: Pemberian Makanan Tambahan
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru
PTM	: Penyakit Tidak Menular
Pustu	: Puskesmas Pembantu
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
RKT	: Rencana Kegiatan Tahunan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SSGI	: Studi Satuan Gizi Indonesia
TB	: Tinggi Badan
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISTILAH	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR TABEL	8
1 PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas	12
C. Hubungan Panduan Seri dan kontribusinya dalam PAUD Berkualitas	14
D. Tujuan yang Diharapkan	15
E. Sasaran	15
2 DEFINISI DAN MANFAAT KELAS ORANG TUA	16
A. Definisi Kelas Orang Tua	16
B. Manfaat dan Prinsip Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	17
3 MEKANISME PENYELENGGARAAN KELAS ORANG TUA	25
A. Persiapan	26
B. Pelaksanaan	37
C. Evaluasi dan Laporan	41
4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN	44
A. Refleksi Perencanaan yang Bermakna	44
B. Refleksi dalam Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	44
C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi	46
D. Kesimpulan	47
LAMPIRAN	48
Materi Tema 1:	48
Menginformasikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kepada Orang Tua	48
Materi Tema 2:	54
Lingkungan Belajar Inklusif	54
Materi Tema 3:	59
Intervensi Gizi Sensitif dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting	59
DAFTAR PUSTAKA	65
BIODATA PENYUSUN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indikator PAUD Berkualitas	13
Gambar 1.2	Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas	14
Gambar 2.1	Sebuah satuan PAUD Kabupaten Belu, NTT menyelenggarakan Kelas Orang Tua untuk menyampaikan informasi antara pendidik dengan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak	16
Gambar 2.2	Kelas orang tua bisa diperuntukkan bagi ayah dan ibu untuk berbagi peran dalam mendukung tumbuh kembang anak di rumah	17
Gambar 2.3	Orang tua mendampingi anak praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	18
Gambar 3.1	Kelas orang tua dengan tatap muka secara luring di Raja Ampat, Papua Barat.	28
Gambar 3.2	Sosialisasi Pentingnya Kelas Orang Tua	37
Gambar 3.3	Penyelenggaraan kelas orang tua di Sorong, Papua Barat, dimulai dengan permainan.	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tahapan dalam penyelenggaraan kelas orang tua	25
Tabel 3.2	Contoh rencana tahunan kelas orang tua	33
Tabel 3.3	Contoh perencanaan kelas orang tua melalui kunjungan rumah	34
Tabel 3.4	Contoh urutan acara penyelenggaraan kelas orang tua	40
Tabel 4.1	Refleksi Penyelenggaraan Kelas Orang Tua untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas	45

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan dan menjadi penting, karena mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosional (UNICEF, 2018; Britto et al., 2011 dikutip dari Anggriani et. al., 2020). Artinya, layanan yang diberikan pada anak usia dini oleh satuan PAUD harus mampu memfasilitasi proses pembentukan fondasi tersebut dan dilanjutkan di jenjang pendidikan dasar.

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, maka pengalaman anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan, maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Kualitas layanan yang diterima anak juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Dengan demikian, pada saat menyerukan "Ayo ke PAUD", maka terdapat makna tersirat di dalamnya bahwa anak perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Satuan PAUD serta pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk penyelenggaraan layanan PAUD, sebagaimana dicantumkan di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12, perlu mewujudkan hal tersebut.

Untuk memandu peran berbagai pihak dalam menyediakan layanan PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyusun visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain, di mana di dalamnya terajut berbagai upaya lintas unit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak usia dini agar dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal dan memiliki sikap positif terhadap belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain disebutkan dalam Kepmen Pemulihan Pembelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Sebagai dukungan dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain maka disusun model penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas yang berisikan serangkaian indikator kinerja yang lebih konkret dalam memandu pemerintah daerah, satuan, dan masyarakat.

Indikator dalam PAUD Berkualitas membangun kesamaan visi dari satuan serta kabupaten/kota dalam melakukan perubahan menuju PAUD Berkualitas. Indikator yang disusun berupa kegiatan dan layanan yang dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD untuk bergerak bersama dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian visi PAUD Berkualitas. Sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, indikator ini tetap memberikan ruang kemerdekaan bagi kabupaten atau kota untuk memaknai kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai di daerahnya. Karena kondisi satuan beragam, indikator juga mempertimbangkan titik berangkat satuan yang beragam. Keberhasilan pencapaian PAUD Berkualitas dimaknai sebagai kemampuan satuan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya dari satu titik ke titik berikutnya dan bukan pada laju kecepatan satuan untuk mencapai target. Keberhasilan juga ditentukan dari seberapa besar komitmen satuan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan.



Prinsip Indikator Kinerja:

1. Pemenuhan indikator kinerja perlu dimaknai sebagai proses perjalanan satuan PAUD dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas.
2. Setiap satuan PAUD dapat menentukan indikator kinerja yang menjadi fokus dan menerapkan laju kecepatan yang berbeda sesuai kondisi. Setiap satuan PAUD juga dapat mengembangkan alur pembelajaran (learning journey) sendiri yang selaras dengan visi, misi, kapasitas, dan karakteristik satuannya.
3. Proses perjalanan satuan PAUD dalam menyediakan layanan berkualitas ini dipandu menggunakan kerangka Perencanaan Berbasis Data (PBD). PBD merupakan bagian dari evaluasi sistem internal yang termaktub dalam Evaluasi Sistem Pendidikan (**Permendikbudristek No 9 Tahun 2022**).
4. Terdapat **3 langkah** utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**), melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**), dan melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).
5. Semua langkah tersebut merupakan bagian dari budaya refleksi dan perbaikan layanan yang ditampilkan di dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang akan memandu upaya perbaikan satuan dalam kurun waktu satu tahun. Melalui proses ini, kapasitas perencanaan satuan akan terus terasah, anggaran digunakan secara akuntabel, dan mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang partisipatif saat rangkaian langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak di satuan PAUD (Kepala satuan, pendidik, komite satuan, bahkan dapat saja melibatkan pengawas/penilik).
6. Upaya penyediaan layanan PAUD Berkualitas melalui PBD ini digunakan baik oleh satuan maupun Dinas Pendidikan sebagai rujukan dalam menerapkan perencanaan yang akuntabel.



B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas

Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar, ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD. Fondasi dari layanan PAUD adalah sumber daya yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten, bagaimana peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang baik? Karenanya, setiap penyelenggara layanan harus memastikan sudah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi untuk menjalankan kegiatan serta visi misi satuan sehingga setiap peserta didik dapat mencapai profil yang diharapkan di akhir partisipasinya.

PAUD Berkualitas terdiri dari 4 elemen layanan, yaitu: (1) Kualitas proses pembelajaran; (2) Kemitraan dengan orang tua; (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini; dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya. Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD:

Empat Elemen layanan di PAUD:



Elemen pertama: Kualitas proses pembelajaran.

Kualitas proses pembelajaran umumnya merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dirancang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.



Elemen kedua: Kemitraan dengan orang tua.

Kegiatan di satuan PAUD umumnya cukup singkat, dibanding dengan durasi kebersamaan anak dengan orang tua/wali di rumah. Agar dapat berkembang dengan optimal, anak perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat ia berada di satuan PAUD. Karenanya kemitraan satuan PAUD dengan orang tua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam kegiatan bermain dan nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.



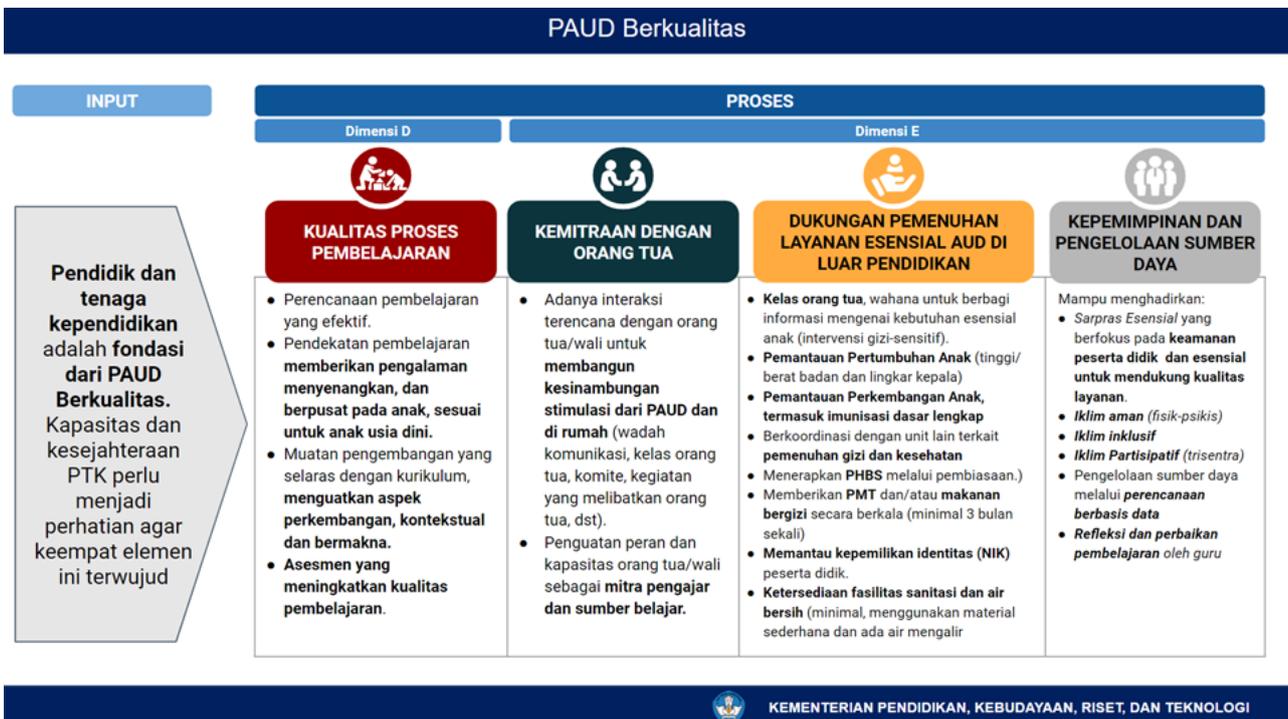
Elemen ketiga: Adanya layanan yang memantau pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini (di luar pendidikan).

Satuan PAUD yang berkualitas adalah satuan yang tidak hanya menyediakan aspek pendidikan saja. Agar anak berkembang dengan utuh, maka satuan PAUD perlu juga memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan, sesuai dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Penyediaan layanan ini tidak harus dipenuhi oleh satuan PAUD secara mandiri, namun dapat bermitra dengan unit layanan di sekitarnya.



Elemen keempat: Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Agar ketiga elemen diatas dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang kuat. Adanya kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya memastikan adanya kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memenuhi kualitas layanan yang diharapkan, serta tersedianya sarana prasarana yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek ini tidak hanya mencakup keamanan dan kenyamanan fisik, namun juga keamanan psikis (sosial dan mental) anak saat berada di lembaga PAUD sebagai bentuk dukungan pengembangan kesejahteraan (*well-being*) anak. Pemenuhan lingkungan aman secara fisik dan psikis saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 1.1: Indikator PAUD Berkualitas

Penjelasan lebih rinci mengenai PAUD Berkualitas dapat dilihat di Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Pedoman tersebut dapat diakses di laman PAUDPEDIA (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>).

C. Hubungan Panduan Seri dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas adalah bagian dari serangkaian NPK (Norma, Prosedur, Kriteria) yang berfungsi untuk memandu penguatan kualitas layanan PAUD di Indonesia.

Rangkaian NPK PAUD Berkualitas

- **Pedoman PAUD Berkualitas**

Pedoman umum berisikan penjelasan kerangka PAUD Berkualitas yang perlu diketahui oleh Dinas Pendidikan dan satuan dalam mencapai kualitas layanan yang diharapkan.

- **Pedoman Peran Desa dalam Penyelenggaraan PAUD**

Pedoman peran desa ditujukan kepada pemerintah desa maupun pihak terkait mengenai peran desa dalam mendukung penyelenggaraan PAUD yang berkualitas

- **Sembilan (9) Panduan Seri PAUD Berkualitas**

Panduan yang berisi penjelasan rinci mengenai bagaimana satuan dapat mewujudkan PAUD Berkualitas.

Panduan PAUD Berkualitas: Seri Penyelenggaraan Kelas Orang Tua adalah salah satu dari sembilan (9) seri panduan yang diharapkan dapat memberikan panduan kepada satuan PAUD dalam menyelenggarakan kelas orang tua (Elemen 2).



Gambar 1.2 Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas

Kelas Orang tua merupakan salah satu indikator utama yang perlu dipenuhi satuan PAUD dalam penyelenggaraan kelas orang tua, satuan dapat merujuk pada Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas lainnya yang dapat menjadi rujukan dalam pemilihan topik di kelas orang tua.

Panduan Seri 1: menjelaskan prinsip interaksi pendidik dan anak dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dapat dilanjutkan di rumah oleh orang tua sehingga terjadi kesinambungan.

Panduan Seri 2: menjelaskan tentang kemitraan dengan orang tua dalam mendukung kesinambungan stimulasi baik di satuan maupun di rumah.

Panduan Seri 4: menjelaskan mengenai pemenuhan layanan esensial anak usia dini termasuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dilakukan juga oleh orang tua.

Panduan Seri 6: menjelaskan tentang lingkungan belajar aman yang juga perlu dihadirkan orang tua di lingkungan rumah.

Panduan Seri 7: Menjelaskan tentang bagaimana satuan mengembangkan lingkungan inklusif, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang perlu juga hadir dalam lingkungan rumah.

D. Tujuan yang Diharapkan

Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah:

1. Sebagai acuan bagi satuan PAUD agar dapat menyelenggarakan kelas orang tua di tingkat satuan PAUD.
2. Sebagai rujukan bagi satuan saat memprioritaskan kegiatan terkait penyelenggaraan kelas orang tua dalam upaya pembenahan diri dalam PBD.
3. Sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan dalam memberikan dukungan dan pembinaan bagi satuan PAUD.

E. Sasaran

Panduan Seri Penyelenggaraan Kelas Orang Tua ini dapat digunakan oleh:

1. Satuan PAUD (baik yang dikelola oleh masyarakat/swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah/negeri).
2. Dinas Pendidikan dan Organisasi Perangkat Daerah Terkait
3. Mitra yang akan melakukan pendampingan bagi satuan PAUD.

2

DEFINISI DAN MANFAAT KELAS ORANG TUA

Bab 2 ini menjelaskan definisi dan manfaat kelas orang tua serta prinsip-prinsip umum yang perlu diketahui satuan PAUD dalam penyelenggaraan kelas orang tua serta tiga (3) tema prioritas pendukung penerapan lingkungan belajar yang dapat diangkat dalam kelas orang tua.

A. Definisi Kelas Orang Tua

Apa itu kelas orang tua?

Kelas orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, sikap maupun keterampilan kepada orang tua, agar pendidikan dan pengasuhan yang diperoleh anak di rumah selaras dengan yang diperoleh di satuan PAUD, maupun sebaliknya.

Keberhasilan kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua akan semakin bermakna dengan adanya interaksi dua arah dan pertukaran informasi antara pendidik dan orang tua/pengasuh serta sesama orang tua/pengasuh mengenai capaian ataupun tantangan tumbuh kembang anak. Kelas orang tua diharapkan memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru dari semua orang tua yang anaknya berada di satuan PAUD.

Gambar 2.1 Sebuah satuan PAUD Kabupaten Belu, NTT menyelenggarakan Kelas Orang Tua untuk menyampaikan informasi antara pendidik dengan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak



Untuk siapa kelas orang tua itu?

Kelas orang tua diperuntukkan utamanya bagi **ayah dan ibu** karena pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Oleh karena itu, ayah dan ibu perlu berbagi peran dalam pengasuhan anak. Namun kelas orang tua dapat juga diperuntukkan bagi wali anak yang paling banyak berinteraksi dengan anak seperti kakak, kakek, nenek, paman dan bibi.



Gambar 2.2

Kelas orang tua bisa diperuntukkan bagi ayah dan ibu untuk **berbagi peran dalam mendukung tumbuh kembang anak di rumah**

B. Manfaat dan Prinsip Penyelenggaraan Kelas Orang Tua

Mengapa satuan PAUD perlu menyelenggarakan kelas orang tua?

1. Agar tumbuh kembang anak optimal, diperlukan keselarasan dan kesinambungan stimulasi yang diperoleh anak dari pendidik saat berada di satuan PAUD dan dari orang tua saat berada di rumah.
2. Waktu anak lebih banyak di rumah bersama orang tua dan keluarga dibandingkan di satuan PAUD, sehingga pemahaman dan pendekatan yang sejalan antara pendidik PAUD dan orang tua dalam pemberian stimulasi bagi anak perlu dibangun dengan kuat.
3. Untuk mendukung keselarasan dan kesinambungan stimulasi, orang tua membutuhkan pengayaan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan sebagai upaya preventif dalam menghadapi beragam tantangan dalam tumbuh kembang anak usia dini.
4. Dalam layanan PAUD Berkualitas perlu terselenggaranya kemitraan dengan orang tua termasuk didalamnya adalah penyelenggaraan kelas orang tua. Bentuk kemitraan orang tua dalam PAUD Berkualitas dapat dilihat di Panduan PAUD Berkualitas Seri 2 Kemitraan Orang Tua.

5. Kelas orang tua merupakan salah satu bentuk dukungan pengembangan anak usia dini secara holistik. Merujuk pada Peraturan Presiden No 60 tahun 2013 mengenai Pengembangan Anak Usia Dini Holistik (PAUD HI), kebutuhan esensial anak usia dini terdiri dari kesehatan dan gizi, stimulasi dan pendidikan, pengasuhan dan perawatan, serta kesejahteraan dan perlindungan. Dalam konteks layanan di satuan PAUD, terdapat 8 layanan yang diharapkan tersedia sebagai wujud PAUD HI, yaitu:

1. Menyelenggarakan kelas orang tua secara berkala;
2. Memantau pertumbuhan anak;
3. Memantau perkembangan anak
4. Berkoordinasi dengan unit terkait sebagai tindak lanjut hasil pemantauan
5. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat;
6. Menyelenggarakan program makanan tambahan bergizi sehat;
7. Memantau kepemilikan NIK peserta didik; dan
8. Memastikan ketersediaan fasilitas sanitasi utama.



Gambar 2.3

Orang tua mendampingi anak praktik **Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Penyelenggaraan kelas orang tua akan dibahas dalam Panduan seri 3 ini, sedangkan tujuh layanan esensial lain ada dalam Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas seri 4 Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini.

Apa saja prinsip pelibatan orang tua dalam kelas orang tua?

a. Persamaan hak

- Satuan dan orang tua merupakan **mitra sejajar dalam mendukung tumbuh kembang anak** sehingga perlu saling menghargai pandangan masing-masing antara satuan dan orang tua.
- Penyelenggaraan kelas orang tua **tidak memandang status sosial, latar belakang pendidikan, dan kondisi ekonomi orang tua** sehingga semua orang tua dapat memberikan pendapat dan dapat mengambil peran dalam pelaksanaan kelas orang tua.
- Orang tua yang dilibatkan dalam penyelenggaraan kelas orang tua meliputi **ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam tumbuh kembang anak**.

b. Semangat kebersamaan dengan berasaskan gotong royong

- Orang tua sebagai sumber daya penting dalam keseluruhan proses penyelenggaraan PAUD.
- **Orang tua memiliki aktivitas dan jadwal berbeda**, maka desain kelas orang tua perlu mempertimbangkan kondisi tersebut agar mereka dapat berpartisipasi dalam kelas orang tua.
- **Pelaksanaan kelas orang tua perlu didasari oleh prinsip saling mendukung**. Pendidik di satuan memfasilitasi orang tua untuk dapat saling berbagi dan belajar sehingga dalam pelaksanaan kelas orang tua, perlu menghindari sikap “menyalahkan” sesama orang tua dalam proses mendukung tumbuh kembang anak.

c. Saling asah, asih dan asuh

- Saling asah artinya saling menajamkan pikiran dan saling mengingatkan, asih artinya saling mengasihi, dan asuh artinya saling membimbing.
- Pelaksanaan kelas orang tua perlu mempertimbangkan bahwa orang tua adalah orang yang berpengalaman, maka jadikan **pengalaman mereka sebagai sumber belajar**. Misalnya, pengalaman orang tua dalam memberikan pengasuhan positif di antara keterbatasan, pengalaman dalam memberikan makanan bergizi sesuai dengan sumber daya pangan lokal. **Penggalian pengalaman orang tua** dapat menjadi pijakan untuk pembahasan mengenai tema yang akan diberikan.
- Orang tua adalah orang yang mandiri, maka penting untuk **mendorong kemandirian** dalam belajar dengan menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan untuk berubah dari dalam diri (motivasi internal).

d. Kepentingan anak

- Pelaksanaan kelas orang tua didasarkan oleh kebutuhan dan kepentingan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.
- Dalam penyelenggaraan kelas orang tua, fokus untuk mendukung orang tua menjalankan perannya dalam **menyiapkan anak bertumbuh dan berkembang**. Sehingga dalam diskusi yang dilakukan difokuskan pada pemecahan masalah pada kebutuhan anak.

Apa saja yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan kelas orang tua?



1. Lokasi pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi
2. Ada beragam cara belajar
3. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur
4. Diselenggarakan secara rutin sesuai dengan waktu yang disepakati
5. Narasumber/pemateri dapat dari berbagai sumber
6. Ada tim kerja yang melibatkan perwakilan orang tua
7. Dukungan kelas orang tua dalam berbagai bentuk
8. Tema/pokok bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua

1. Lokasi pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi

- a. Kelas orang tua tidak hanya dapat dilaksanakan di ruang kelas, tapi juga **bisa dilakukan di mana saja** misalnya sambil menunggu anak sekolah, ataupun dengan melakukan kunjungan rumah.
- b. Bagi orang tua yang memiliki kendala besar untuk hadir ke satuan PAUD, kelas orang tua dapat dilakukan di salah satu rumah orang tua yang bersedia, berdasarkan kesepakatan orang tua dan pendidik.

2. Ada beragam cara belajar

Dalam metode penyampaian kelas orang tua, pemateri perlu ingat bahwa **orang tua memiliki beragam cara belajar**. Cara belajar yang ada meliputi pembelajar auditori (mendengarkan), visual (memakai bantuan visual seperti video atau tayangan gambar) dan kinestetik (langsung mempraktikkan).

3. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas

Setiap pertemuan kelas orang tua, perlu **memiliki topik spesifik dan tujuan yang jelas**. Selanjutnya, sesama orang tua dapat menyepakati apa yang akan ditindaklanjuti di rumah.

4. Diselenggarakan secara rutin sesuai dengan waktu yang disepakati

- a. Waktu, durasi, dan frekuensi kelas orang tua perlu disepakati dengan orang tua sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan kebutuhan setiap topik.
- b. **Kelas orang tua dilakukan secara konsisten dan berkala.** Idealnya dilakukan satu bulan sekali, namun setidaknya dapat dilakukan tiga bulan sekali.
- c. Semakin sering kelas orang tua dilaksanakan akan semakin berdampak terhadap perubahan perilaku orang tua sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Dapat memanfaatkan kegiatan khusus seperti kegiatan keagamaan, misalnya setelah kegiatan ibadah/perayaan keagamaan dilanjutkan dengan pelaksanaan kelas orang tua.
- e. Selain pertemuan luring, kelas orang tua juga dapat memanfaatkan berbagai media komunikasi, misalnya melalui media sosial seperti kelompok di Facebook, kelompok Whatsapp (WAG) atau pertemuan daring melalui Zoom.

5. Narasumber/pemateri dapat dari berbagai sumber

- a. Prioritaskan **narasumber yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan** sesuai dengan tema atau topik yang disampaikan.
- b. Narasumber dapat berasal dari pendidik, orang tua yang memiliki kompetensi tertentu maupun narasumber dari luar satuan, misalnya kader Posyandu, kader BKB, tokoh masyarakat, komunitas pendidikan, komunitas dongeng.
- c. Narasumber **dalam kelas orang tua dapat menggunakan pendekatan sebagai fasilitator.** Narasumber memfasilitasi orang tua dan menyampaikan materi sesuai dengan tema yang ingin dipelajari orang tua.
- d. Selain **melalui narasumber yang hadir langsung, orang tua juga dapat belajar dari berbagai sumber belajar baik cetak maupun elektronik.** Misalnya, buku, artikel dan berbagai macam kanal media sosial, termasuk melalui laman PAUDPEDIA milik Kemendikbudristek.

(<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>)



Laman PAUDPEDIA

6. Ada tim kerja yang melibatkan perwakilan orang tua.

- a. Satuan PAUD disarankan membentuk **tim kerja** untuk periode waktu tertentu, yang melibatkan pendidik dan perwakilan orang tua. Contoh tim kerja kelas orang tua, ada di Bab 3.
- b. Jika keterlibatan orang tua belum terjadi, penyelenggaraan kelas orang tua dapat dikelola terlebih dahulu oleh satuan PAUD.
- c. Apabila keterlibatan dan keaktifan Komite Sekolah atau Paguyuban orang tua sudah berjalan dengan baik, penyelenggaraan kelas orang tua dapat dilakukan sepenuhnya oleh orang tua.

7. Dukungan pelaksanaan kelas orang tua dalam berbagai bentuk

Dukungan dapat berasal dari unsur internal maupun di luar satuan PAUD. Bentuk dukungan dapat berupa gagasan, tenaga, sumbangan barang, perlengkapan ataupun dana.

8. Tema atau pokok bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua

Ada 3 (tiga) tema besar yang perlu diusung dalam kelas orang tua sebagai upaya menuju PAUD Berkualitas. Tiga tema besar ini tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan. Satu tema dapat diturunkan menjadi beberapa topik dan dibahas dalam beberapa kali pertemuan. Pemilihan topik disesuaikan dengan kebutuhan orang tua. Penjelasan mengenai tiga tema besar ini dapat dibaca di bawah, sedangkan penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di Lampiran.



1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di satuan PAUD.

Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Sehingga orang tua perlu mendapatkan informasi mengenai KBM secara lengkap agar dapat membantu anak di rumah.

Satuan PAUD perlu menginformasikan KBM kepada orang tua agar dapat terlibat dalam proses belajar anak. Manfaat yang didapat adalah:

- a. **Pembelajaran yang sedang berlangsung di satuan PAUD, dapat diperkuat di rumah.** Misalnya, saat anak diperkenalkan pada konsep “menjaga alam dan lingkungan”. Orang tua dapat menunjukkan perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengenalkan ragam praktek yang memperkuat pemahaman anak terhadap gagasan tersebut. Saat anak diperkenalkan pada konsep huruf dan bilangan, orang tua juga dapat berpartisipasi dengan membacakan buku di rumah atau menyebutkan jumlah objek yang dipegangnya, sehingga kemampuan literasi dan anak terasah secara lebih kokoh. Orang tua juga dapat menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat.
- b. **Karakter anak akan terbentuk lebih kuat ketika orang tua melanjutkan di rumah,** yaitu praktik pembiasaan karakter yang diberikan di satuan secara konsisten.
- c. **Memperkuat hubungan positif orang tua dengan satuan PAUD** dan para pendidiknya, sehingga terjalin kerjasama yang baik untuk mendukung perkembangan anak.
- d. **Memperkuat** pandangan bahwa tanggung jawab pendidikan anak merupakan kewajiban semua pihak, baik di satuan maupun di rumah, sehingga akan terbentuk ekosistem pendidikan yang solid.

Jika tidak terjadi penyampaian informasi mengenai KBM dari satuan PAUD ke lingkungan keluarga, anak dapat mengalami kebingungan dalam belajar karena perbedaan perlakuan lingkungan belajar di satuan PAUD dan rumah/keluarga.

2. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif

- a. Satuan memiliki peran penting dalam menyediakan layanan yang memenuhi, melindungi dan menghormati setiap anak serta dapat menghargai adanya perbedaan. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan budaya menghargai perbedaan yang diterapkan di lingkungan satuan dapat secara konsisten diterapkan di rumah.
- b. Mengembangkan lingkungan belajar dan pengasuhan yang inklusif adalah bagian dari usaha bersama untuk mencegah perilaku intoleransi dan perundungan (*bullying*) serta kekerasan seksual, baik di lingkungan satuan PAUD, di rumah dan di lingkungan sekitar anak. Jika sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai yang menghargai keberagaman, interaksi sosial yang saling menghargai, sekaligus kemampuan untuk melindungi diri sendiri, maka akan menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.



3. Intervensi gizi sensitif melalui penguatan keterampilan pemenuhan kebutuhan esensial yang di dalamnya termasuk pengasuhan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Intervensi gizi sensitif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting, sedangkan intervensi gizi spesifik adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkontribusi dalam intervensi gizi sensitif yang melengkapi intervensi gizi spesifik. Penyebab tidak langsung terjadinya stunting antara lain pengasuhan dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Intervensi gizi sensitif yang dimasukkan dalam salah satu tema prioritas dalam penyelenggaraan kelas orang tua merupakan kontribusi satuan PAUD dalam mendukung penurunan angka stunting pada anak.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Faktor penyebab lainnya adalah asupan gizi yang tidak mencukupi, ketersediaan pangan di keluarga yang tidak ada atau tidak berdasarkan gizi seimbang, tidak lengkapnya imunisasi, lingkungan yang tidak sehat dan rendahnya perilaku hidup sehat.

Stunting terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), mulai dapat dilihat dari status gizi ibu hamil yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin hingga anak berusia sekitar 2 tahun. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, tingkat stunting di Indonesia adalah 24,4%, sedangkan target Pemerintah Indonesia di 2024, tingkat penurunan stunting menjadi 14%.

Pola asuh serta praktik pemberian makanan bergizi dapat mempengaruhi status gizi anak. Dengan demikian, kelas orang tua dapat berkontribusi dalam pencegahan permasalahan gizi dengan memberikan pengetahuan dan berbagi praktik baik dalam pemberian makanan bergizi. Selain itu, kelas orang tua dapat menjadi forum dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pencegahan dan penanganan permasalahan gizi melalui pembiasaan hidup sehat.

3

MEKANISME PENYELENGGARAAN KELAS ORANG TUA

Bab III menjelaskan mengenai mekanisme penyelenggaraan kelas orang tua dan contoh cara memantau tumbuh kembang anak sebagai topik minimal dalam kelas orang tua. Informasi ini dapat dipergunakan oleh satuan PAUD dalam menyusun Menu Benahi sebagai bagian dari Perencanaan Berbasis Data.

Table 3.1 Tahapan dalam penyelenggaraan kelas orang tua

TAHAPAN PENYELENGGARAAN	AKTIVITAS
Persiapan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pemetaan untuk mengenali orang tua dan kebutuhannya2. Kenali potensi narasumber dan sumber belajar3. Pilih desain kelas orang tua yang sesuai dengan kondisi masyarakat4. Kenali berbagai potensi sumber dukungan5. Susun desain kelas orang tua dan Rencana Kerja Tahunan6. Bentuk tim kerja penyelenggara kelas orang tua7. Tentukan topik kelas orang tua8. Cari informasi, rancang dan susun modul kelas orang tua
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan sosialisasi2. Libatkan orang tua dalam pelaksanaan
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan refleksi dan evaluasi kesesuaian materi dan narasumber2. Meminta umpan balik dari semua pihak terkait pelaksanaan penyelenggaraan kelas orang tua3. Menyusun rencana penggalan informasi untuk mengetahui perubahan kebiasaan orang tua dalam pengasuhan

Tahapan di atas adalah contoh tahapan penyelenggaraan kelas orang tua. Satuan PAUD dapat membuat tahapan yang lebih sesuai dengan kondisi satuan masing-masing.



MENU
BENAH 6
PBD
SATUAN
PAUD

Menu benahi satuan PAUD dalam PBD berkaitan dengan penyelenggaraan kelas orang tua adalah:

- 1 Menentukan mekanisme penyelenggaraan kelas orang tua yang dirasa paling sesuai berdasarkan pemetaan terhadap kondisi orang tua;
- 2 Menentukan topik yang diangkat dalam kelas orang tua;
- 3 Memetakan narasumber.



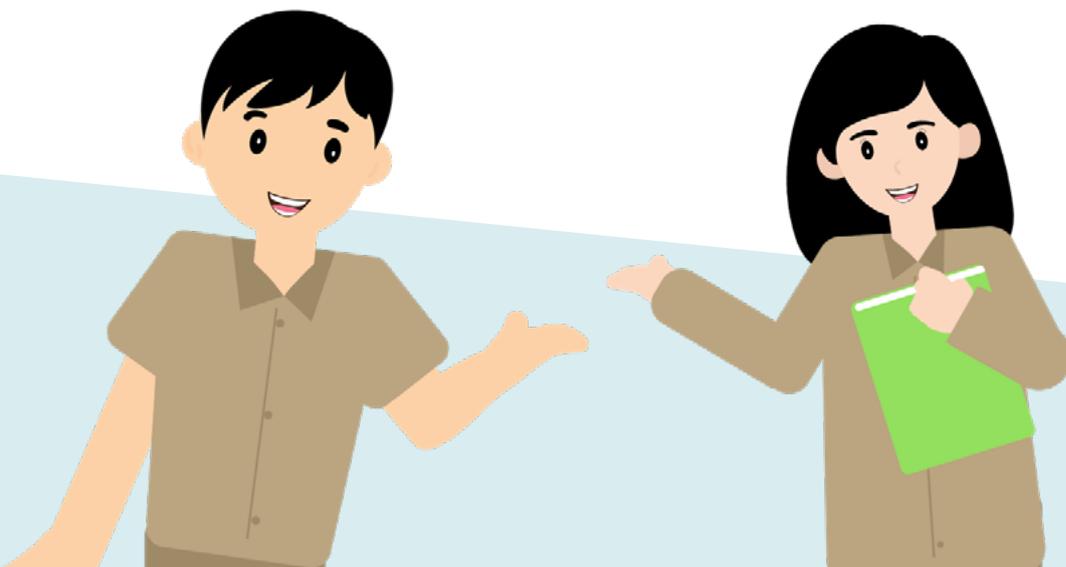
A. Persiapan

1. Lakukan pemetaan untuk mengenali orang tua dan kebutuhannya

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh satuan dalam persiapan kelas orang tua adalah mengenali dan memahami kebutuhan orang tua. Untuk mengenali dan memahami kebutuhan tersebut, satuan perlu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan desain kelas orang tua.

Bagaimana cara mengumpulkan informasi yang dibutuhkan?

- a. **Mengumpulkan biodata orang tua** dengan membagikan formulir isian untuk semua orang tua. Formulir isian dapat disesuaikan pada formulir Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk peserta didik baru atau penyebaran formulir untuk diisi oleh orang tua peserta didik yang sudah terdaftar di satuan.



Contoh formulir dan informasi yang dikumpulkan.

Formulir Pemetaan Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	
1. Nama dan usia Ayah-Ibu	:
2. Pendidikan Ayah-Ibu	:
3. Pekerjaan Ayah-Ibu	:
4. Bidang kompetensi (keterampilan yang dimiliki)	:
5. Hobi	:
6. Jumlah anak dan usia	:
7. Status kesehatan anak (Berat Badan(BB)/Tinggi Badan(TB), imunisasi, riwayat sakit yang pernah diderita,dll)	:
8. Anggota keluarga tinggal dalam 1 rumah	:
*Daftar pertanyaan bisa ditambah sesuai kebutuhan informasi dari satuan PAUD	

b. Melalui rapat atau pertemuan antar satuan dan orang tua, satuan dapat melakukan dialog dengan orang tua untuk dapat saling mengenal dan **bertukar** pikiran mengenai program-program satuan serta sekaligus melakukan identifikasi potensi yang dimiliki orang tua.

c. Melakukan pembicaraan informal dengan orang tua secara acak, bisa saat orang tua mengantar dan menjemput anak pulang. Usahakan menanyakan **pertanyaan** singkat dan tetap memperhatikan anak di sekitar.

2. Kenali potensi narasumber dan sumber belajar

Satuan PAUD perlu melakukan pemetaan untuk mengenali berbagai pihak di sekitar satuan yang dapat menjadi narasumber dan sumber belajar dalam kelas orang tua.

Berbagai potensi narasumber dalam kelas orang tua adalah:

a. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus terkait materi atau keterampilan tertentu. Misalnya, orang tua yang menjadi narasumber kelas orang tua mengenai cara membuat bento karena keterampilannya membuat nasi bento untuk anaknya.

- b. Posyandu di sekitar satuan PAUD dan berbagai layanan yang tersedia.
- c. Pustu (Puskesmas Pembantu) atau Puskesmas terdekat dan berbagai layanan anak usia dini yang tersedia.
- d. Pendidik PAUD yang sudah mengikuti pelatihan tertentu. Misalnya, Diklat Stunting yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal GTK, Kemendikbudristek.
- e. Layanan pengasuhan seperti Bina Keluarga Balita (BKB dari BKKBN), ataupun layanan pengasuhan dari berbagai organisasi kemasyarakatan.
- f. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan profesional yang tinggal di sekitar satuan PAUD (contoh: dokter, bidan, psikolog, dosen, pegawai Lembaga sosial kemasyarakatan, pengusaha, dll).
- g. Komunitas yang ada di sekitar satuan PAUD (komunitas dongeng, komunitas literasi, komunitas musik anak, komunitas permainan tradisional, dll.) baik dari lingkungan desa, kecamatan maupun kabupaten/ kota.
- h. Pemerintah Desa/Kelurahan, Bunda PAUD/Ketua PKK.
- i. Potensi lain sesuai konteks daerah.

3. Pilih desain atau model kelas orang tua yang sesuai dengan kondisi masyarakat

Berikut adalah desain atau model kelas orang tua yang dapat dipilih oleh satuan sesuai kondisi orang tua

a. Kelas orang tua dengan metode pertemuan tatap muka secara kelompok.

Pertemuan tatap muka dapat dilakukan secara luring maupun daring. Jika dilakukan secara luring, tetap patuhi protokol kesehatan. Kegiatan dapat berisi pembahasan, diskusi tanya jawab, dan dilanjutkan dengan praktik langsung yang dilakukan orang tua secara individual atau secara berkelompok dengan menggali pengalaman orang tua.



Gambar 3.1

Kelas orang tua dengan tatap muka secara luring di Raja Ampat, Papua Barat.

Sebagai contoh, kelas orang tua dengan metode tatap muka secara luring dengan tema intervensi gizi sensitif dapat dilaksanakan dengan alur berikut:

- Pemaparan materi oleh narasumber
- Pembagian kelompok (beranggotakan 3-6 orang)
- Pengerjaan tugas kelompok: mendiskusikan resep makanan bergizi yang akan dibagikan kepada kelompok lain dalam bentuk buku resep atau poster sederhana.

b. Kelas orang tua dengan metode komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis dapat dipersiapkan oleh satuan atau narasumber dengan tampilan yang memudahkan orang tua untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Materi disusun sesuai dengan urutan atau alur informasi yang ingin disampaikan dan dibagikan kepada orang tua melalui buku penghubung, media sosial, surat elektronik dan dikirimkan ke orang tua.

c. Kelas orang tua dengan metode kunjungan rumah

1. Apabila karena kondisi tertentu tidak memungkinkan menyelenggarakan kelas orang tua dengan mengumpulkan orang tua, maka penyelenggaraan kelas orang tua dapat dilakukan di rumah salah satu orang tua yang bersedia. Apabila satu rumah tidak dapat mengakomodir jumlah orang tua dari satu kelas, maka kelas orang tua dengan topik/tema yang sama perlu diadakan kembali di rumah orang tua yang berbeda.
2. Kunjungan rumah secara personal juga dapat dilakukan oleh pendidik ke rumah orang tua, apabila dibutuhkan privasi dan tindakan segera. Kunjungan rumah secara personal ini bisa dilakukan untuk melihat kondisi dan interaksi orang tua dan anak, lingkungan belajar anak, atau hal lain yang dapat memberikan dukungan pembelajaran lebih lanjut baik di satuan maupun di rumah.
3. Kunjungan rumah dapat dilakukan untuk mendiskusikan stimulasi yang diberikan dari orang tua di rumah dengan **pembelajaran berbasis rumah**. Pembelajaran berbasis rumah adalah pembelajaran yang menjadikan rumah dan sekelilingnya menjadi sumber belajar. Melalui kunjungan rumah ini, pendidik dapat menguatkan praktik KBM dan pengasuhan yang sudah dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan contoh-contoh sumber belajar yang ada di rumah (apa saja yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbasis rumah dapat dilihat di lampiran).

Contoh desain kelas orang tua menggunakan pembelajaran berbasis rumah

- Pendidik memberikan lembar informasi mengenai kegiatan apa saja yang dapat distimulasi di rumah oleh orang tua.
- Orang tua diminta mempraktikkan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak di rumah.
- Pendidik melakukan kunjungan rumah untuk dapat membahas perkembangan pembelajaran berbasis rumah.



4. Kenali berbagai potensi sumber dukungan

a. Dukungan Finansial

Dukungan finansial internal satuan PAUD, misal:

1. Dana BOP PAUD, yang tertuang pada lampiran Permendikbudristek No. 2 tahun 2022
2. Kontribusi orang tua melalui mekanisme pembiayaan rutin (misal sebagai bagian dari uang sekolah) maupun non rutin (misal sumbangan sukarela setiap kali pertemuan kelas orang tua diselenggarakan)
3. Unit usaha satuan PAUD yang terhubung dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).
4. Bekerjasama dengan orang tua melalui kegiatan ekonomi dari orang tua yang dikelola oleh satuan PAUD. Misal satuan PAUD di Kabupaten Belu, NTT, orang tua peserta didik diberdayakan untuk membuat tenun yang kemudian dijual/dipasarkan melalui satuan PAUD.
5. dan lain-lain.

Dukungan finansial eksternal satuan PAUD, misal:

1. Dana dari Dinas Pendidikan melalui anggaran pemerintah daerah.
2. Dana tanggung jawab sosial dan lingkungan dari sektor swasta maupun BUMD.
3. Dukungan dari pemerintah desa atau mitra pembangunan.
4. Sumber-sumber dana lain sesuai konteks daerah.

Dukungan Non Finansial

Contoh dukungan non finansial adalah di bawah ini namun tidak terbatas pada:

1. Narasumber/fasilitator tamu dari layanan sosial dasar lain. Misal saat membahas aspek gizi bisa berkolaborasi dengan ahli gizi dari ahli gizi puskesmas terdekat atau saat membahas 1000 Hari Pertama Kehidupan berkolaborasi dengan fasilitator BKB.
2. Dukungan dari tokoh masyarakat atau agama untuk mensosialisasikan pentingnya kelas orang tua.
3. Dukungan benda-benda atau alat yang digunakan selama pertemuan orang tua atau dapat dibagikan kepada orang tua. Misalnya, bahan makanan untuk praktik pembuatan makanan bergizi seimbang, makanan untuk konsumsi saat kelas orang tua berlangsung.
4. Sumbangan orang tua maupun anggota masyarakat lain berupa hasil pertanian atau hasil kebun. Misal, setiap keluarga menyumbang 1 cangkir beras, atau hasil kebun yang kemudian dikumpulkan sehingga bisa dijual sebagai dukungan pembiayaan pelaksanaan kelas orang tua.
5. Pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi.

5. Susun desain/model kelas orang tua dan Rencana Kerja Tahunan

Satuan PAUD perlu menyusun desain kelas orang tua sebagai acuan saat pelaksanaan

Hal yang perlu dilakukan oleh satuan sebelum menyusun desain kelas orang tua:

- a. Tentukan tema kelas orang tua yang ditujukan untuk orang tua di semua kelas. Materi yang diberikan dapat ditujukan untuk tahapan usia tertentu dalam satu rangkaian kegiatan.
- b. Merujuk kepada kalendar akademik dan kalendar satuan, tentukan perkiraan waktu penyelenggaraan kelas orang tua untuk masing-masing tema dan kelas. Misalnya, tema keterampilan pra-membaca dan pra-menulis untuk PAUD, diselenggarakan di awal tahun ajaran dengan tujuan agar orang tua dapat memahami bantuan apa yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung pengenalan baca tulis di kelas PAUD.

Contoh Desain Kelas Orang Tua di Satuan PAUD

Kelas orang tua PAUD Bhinneka

Kelas/Tingkat: xxxx

Tanggal:..... Tahun ajaran 20xx/20xx

Metode pembelajaran aktif dengan melibatkan pengalaman orang tua, melalui (pilih salah satu):

- Pertemuan tatap muka, di tempat yang disepakati dan fleksibel (tidak harus di ruang kelas), dapat menyesuaikan dalam setiap pertemuan
- Pertemuan daring (Zoom, Gmeet, Whatsapp, video call, dll.)
- Berbagi informasi melalui pesan di kelompok Whatsapp
- Kunjungan rumah ke orang tua

Fasilitator/narasumber:

- Fasilitator internal (berasal dari satuan PAUD maupun orang tua)
- Fasilitator eksternal (professional, petugas layanan sosial dasar lainnya, dan lain-lain yang merupakan individu di luar satuan PAUD)

Sumber pembelajaran:

- Modul atau buku-buku dengan tema pengasuhan ataupun tumbuh kembang anak usia dini
- Paparan dari narasumber
- Website PaudPedia
- Lembar kerja
- Lembar informasi (berisi informasi singkat mengenai topik tertentu)

Durasi:

- Untuk pertemuan kelompok antara 45-60 menit
- Untuk pertemuan individual antara 15-30 menit

Tempat/lokasi:

- Di lokasi satuan PAUD
- Di lokasi lain.....

Pembiayaan:

- Sumber internal: Rp..... (BOP PAUD)
- Sumber eksternal:Rp..... (Dana Desa)

Evaluasi penyelenggaraan:

- Internal tim penyelenggara: setiap kali selesai penyelenggaraan kelas orang tua. Membahas aspek-aspek yang sudah berjalan baik dan yang masih perlu diperbaiki.
- Tim penyelenggara, perwakilan satuan PAUD, dan perwakilan peserta (orang tua): dilaksanakan setahun sekali. Selain tema evaluasi rutin, evaluasi tahunan juga membahas rencana kerja tahun ajaran berikutnya.

Table 3.2 Contoh rencana tahunan kelas orang tua

Kelas/ Tingkat	Tema/Topik	Waktu Pelaksanaan	Lokasi	Narasumber
Semua	Sosialisasi Kelas Orang Tua	Semester 1	Kelas	Kepala Satuan
Semua	Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak (Kegiatan belajar mengajar)	Semester 1	Kelas	Guru Kelas
KB	Kebutuhan esensial (pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, penyediaan sarana sanitasi dan PHBS, pemilikan Akte Lahir/NIK)	Semester 1	Kelas dan rumah orang tua	Dokter dan tenaga kesehatan Puskesmas, Petugas Dukcapil
TK A	Keterampilan Pra-Membaca dan Pra-Menulis	Semester 1	Kelas	Praktisi, akademisi, pegiat
TK B	Keterampilan Membaca dan Menulis	Semester 1	Kelas dan rumah orang tua	Praktisi, akademisi, pegiat, orang tua
Semua	Pentingnya membangun lingkungan belajar inklusif	Semester 2	Aula	Praktisi, akademisi, pegiat
Semua	Intervensi Gizi Sensitif	Semester 2	Aula	Puskesmas, Posyandu, tenaga kesehatan, orang tua
KB	Pentingnya Stimulasi Sensori untuk Tumbuh Kembang Anak	Semester 2	Kelas dan rumah orang tua	Puskesmas, ahli gizi, pegiat
TK A	Pengasuhan Positif	Semester 2	Kelas dan rumah orang tua	Praktisi, akademisi, pegiat, Kader BKKBN
TK B	Meningkatkan Kreativitas dengan Menggunakan Barang di Rumah	Semester 2	Rumah orang tua	Praktisi, akademisi, pegiat



Table 3.3 Contoh perencanaan kelas orang tua melalui kunjungan rumah

Waktu Kunjungan Rumah	Kelas/ Tingkat	Pendidik yang Berkunjung	Rumah Orang Tua yang Bersedia	Jumlah Kapasitas Maksimum	Topik yang Didiskusikan
15 April 2022	TKA	Ibu Emilia	Ibu Sisilia (orang tua dari Fredi, Kelas B, TK Ceria) di Desa Tenukik RT 5	20 orang	Pengasuhan positif
27 April 2022	TKB	Ibu Emilia	Bapak Andy (orang tua dari Nuri, Kelas A, TK Ceria) di Desa Sukasenang	10 orang	Melatih kemampuan membaca menggunakan sumber belajar di sekitar rumah

6. Bentuk tim kerja penyelenggara kelas orang tua

Di awal penyelenggaraan kelas orang tua, struktur tim kerja bisa merupakan kombinasi antara satuan PAUD dan orang tua. Seiring dengan kesiapan satuan dan orang tua/ komite sekolah, diharapkan struktur ini akan kemudian sepenuhnya dikelola oleh orang tua. Penetapan struktur ini dapat berlaku untuk satu tahun ajaran, satu semester atau satu periode tertentu tergantung kesepakatan satuan dan komite sekolah.



Pembagian Tugas:**Koordinator:**

- Mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kelas orang tua di satuan PAUD.
- Memonitor pencarian narasumber dan persiapan materi.
- Memastikan persiapan penyelenggaraan kelas orang tua berjalan sesuai rencana.
- Bergantian dengan seksi acara menjadi fasilitator kelas orang tua ataupun menjadi *co-fasilitator* jika mengundang fasilitator eksternal.

Sekretaris:

- Menyiapkan undangan tertulis kelas orang tua.
- Menyiapkan absensi kehadiran peserta dan formulir evaluasi/umpan balik dari peserta kelas orang tua.
- Mempersiapkan peralatan kelas orang tua, misal ATK, penggandaan materi (jika ada).
- Membuat notulensi pertemuan persiapan kelas orang tua, yang berisi informasi mengenai waktu pelaksanaan, tema, narasumber dan jumlah peserta, kesimpulan proses, dan tindak lanjut.

Bendahara:

- Mengelola dana kelas orang tua, baik dari sumber internal maupun eksternal dan membuat laporan secara rutin (misal per bulan, mengenai pemasukan dan pengeluaran).
- Mengatur pembayaran narasumber (jika memang kesepakatannya, narasumber dibayar dan bukan sukarela).

Seksi Acara:

- Mencari dan berkoordinasi dengan narasumber sesuai dengan tema yang dibutuhkan atau sesuai rencana kerja tahunan.
- Bergantian dengan koordinator menjadi fasilitator kelas orang tua ataupun menjadi *co-fasilitator* jika mengundang fasilitator eksternal
- Menyusun dan menyampaikan kepada fasilitator/narasumber eksternal mengenai prinsip pembelajaran aktif sebagai metode utama kelas orang tua, dengan mengedepankan komunikasi dua arah dan keterlibatan pengalaman orang tua
- Menyusun rancangan acara (membuat urutan kegiatan, menentukan moderator, mempersiapkan tata letak ruangan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan oleh narasumber, menata meja konsumsi bila ada, dan persiapan acara lainnya)

7. Tentukan tema kelas orang tua sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas dan tahapan usia

Tema kelas orang tua dapat beragam sesuai kebutuhan, namun terdapat tiga tema besar yang merupakan indikator PAUD Berkualitas yang perlu dimunculkan dalam kelas orang tua.

1. Menginformasikan kegiatan belajar mengajar (KBM) di satuan kepada orang tua.	2. Meningkatkan peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif	3. Meningkatkan pemahaman orang tua mengenai intervensi gizi sensitif melalui penguatan keterampilan pemenuhan kebutuhan esensial (termasuk pengasuhan dan PHBS)
---------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penyelenggaraan kelas orang tua merupakan salah satu Menu Benahi PBD (Benahi 6: Melakukan persiapan penyelenggaraan kelas orang tua). Dari tiga tema yang disarankan dalam kerangka PAUD Berkualitas, satuan minimal perlu memberikan materi mengenai memantau tumbuh kembang anak yang merupakan turunan dari **Tema 3: Meningkatkan pemahaman orang tua mengenai intervensi gizi sensitif**. Dalam tema ini mencakup materi mengenai pengasuhan juga perilaku hidup bersih dan sehat. Jika orang tua memiliki pengetahuan mengenai cara memantau tumbuh kembang anak, maka orang tua juga dapat memahami tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah mengetahui status tumbuh kembang anak dalam pengasuhan sehari-hari.

Yang dimaksud dengan intervensi gizi sensitif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting, termasuk penyediaan layanan esensial untuk anak usia dini seperti pengasuhan dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Materi cara memantau tumbuh kembang anak dapat mengambil dari Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 4 (Layanan Holistik Integratif).

Dari tema-tema yang disarankan dimunculkan dalam kelas orang tua, satuan dapat menjaring topik-topik yang menjadi turunan dari setiap tema. Untuk menjaring topik-topik tersebut, dapat menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Topik yang muncul dari permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Salah satu sumber pemantauan tumbuh kembang anak adalah penilaian yang dilakukan oleh guru di satuan. Dengan demikian, topik pembahasan mengenai perkembangan anak bisa dimulai dari mengajak orang tua untuk memahami bersama aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Dalam menyelenggarakan kelas orang tua dengan topik pemantauan tumbuh kembang anak, dapat juga merujuk pada hasil amatan guru dan juga orang tua terhadap

perkembangan anak. Jika terdapat permasalahan perkembangan anak yang membutuhkan tenaga ahli, satuan PAUD dapat mengundang narasumber dan memfasilitasi terjadinya diskusi mengenai tindak lanjut yang perlu dilakukan orang tua setelah mengetahui kondisi anaknya masing-masing.

- b. Diskusi baik formal maupun informal dengan orang tua atau komite sekolah. Penentuan topik juga dapat berangkat dari pengalaman orang tua. Salah satu prinsip pelibatan orang tua adalah menjadikan **pengalaman mereka sebagai sumber belajar**. Penggalian pengalaman orang tua dapat menjadi pijakan untuk pembahasan mengenai tema yang akan diberikan. Misalnya dalam tema tumbuh kembang anak dapat menghadirkan topik mengenai pengasuhan positif berangkat dari pengalaman orang tua dalam memberikan pengasuhan positif di antara keterbatasan.

- c. Topik yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat atau sedang terjadi di satuan PAUD dan sekitarnya.

Pemilihan topik juga dapat berdasarkan isu yang berkembang pada saat itu atau sedang terjadi di satuan PAUD. Seperti misalnya terdapat kejadian perundungan (*bullying*) di PAUD dan pendidik merasa perlu memberikan pemahaman terhadap orang tua untuk mengajarkan anak mereka sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang sering menjadi dasar dari perundungan.

B. Pelaksanaan

1. Kegiatan Sosialisasi untuk Menumbuhkan Kebutuhan

Sebelum memulai kegiatan kelas orang tua, sangat penting untuk mengadakan sosialisasi yang melibatkan semua orang tua dari anak di satuan PAUD mengenai pentingnya kelas orang tua.

Tujuan sosialisasi ini agar orang tua terlibat dalam kelas orang tua sehingga **menumbuhkan kesadaran orang tua dan memunculkan komitmen terhadap perubahan pola asuh**.



Gambar 3.2

Sosialisasi Pentingnya Kelas Orang Tua

Contoh urutan kegiatan sosialisasi:

- a. Satuan dapat melakukan kegiatan sosialisasi kelas orang tua di awal tahun ajaran melalui pertemuan rutin awal tahun ajaran dengan orang tua.
 - b. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pengertian mengenai pentingnya keterlibatan orang tua akan tumbuh kembang anak sesuai tahapan usianya. Sisipkan cerita praktik baik atau pengalaman sukses pengasuhan orang tua yang berdampak pada anak, dengan menggunakan cerita salah satu pemuka atau tokoh masyarakat yang dikenal orang tua. Sampaikan pesan yang menyentuh perasaan orang tua yang tentunya menginginkan hal terbaik untuk anaknya.
 - c. Pesan kunci yang dapat disampaikan dan didiskusikan dua arah dengan orang tua diantaranya adalah:
 - Pentingnya peran orang tua bagi tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter anak.
 - Harapan-harapan orang tua terhadap anak dan bagaimana bersama-sama berbagi peran untuk mewujudkan harapan tersebut.
 - d. Selanjutnya, menjelaskan mengenai **tujuan penyelenggaraan kelas orang tua**, yaitu sebagai media belajar dan berbagi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - e. Diakhiri dengan membuat komitmen bersama terkait penyelenggaraan kelas orang tua.
- Catatan:** Urutan serta durasi tahapan sosialisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pelaksanaan.

2. Tahapan melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan kelas orang tua

Ingat **prinsip** pelibatan orang tua

- a. Satuan PAUD mengundang perwakilan orang tua (yang merupakan hasil kesepakatan di hari kegiatan sosialisasi kelas orang tua) untuk bersama-sama menyusun desain kelas orang tua dan tim pelaksana.
- b. Untuk tahap awal tim pelaksana bisa merupakan kolaborasi perwakilan satuan PAUD dan perwakilan orang tua yang bersedia.
- c. Jika tim pelaksana semuanya berasal dari satuan PAUD, gunakan waktu saat penyelenggaraan kelas orang tua untuk melakukan pengamatan terhadap orang tua

anak yang menunjukkan potensi terlibat dalam tim pelaksana di periode selanjutnya. Pelaksanaan kelas orang tua ini merupakan kesempatan besar untuk dapat menjadi rujukan bagi orang tua tentang bagaimana mengelola kelas orang tua selanjutnya. Kesungguhan, ketulusan, dan kerja keras tim pelaksana akan mudah ditiru oleh orang tua.

- d. Setelah tim pelaksana kelas orang tua terbentuk beserta pembagian tugas, dilanjutkan dengan diskusi penentuan tema per pertemuan dengan menggunakan hasil pemetaan isu-isu pengasuhan.
- e. Jika membutuhkan narasumber dari luar, lihat hasil pemetaan untuk mendapatkan kemungkinan narasumber yang bisa memberikan dukungan.

3. Tahapan Penyelenggaraan

Susunan kegiatan dalam penyelenggaraan kelas orang tua dapat menyesuaikan metode penyampaian yang dipilih.



Gambar 3.3

Penyelenggaraan kelas orang tua di Sorong, Papua Barat, dimulai dengan permainan.

Pertemuan kelas orang tua secara tatap muka langsung secara bersama. Misalnya, minimal terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, penjelasan, dan penutupan.

Table 3.4 Contoh urutan acara penyelenggaraan kelas orang tua

Waktu	Sub Kegiatan	PJ
10-15 menit	Pembukaan, penggalan isu terkait tema yang akan dipaparkan, dan pemecah suasana agar tidak terasa kaku atau formal	A
30-40 menit	Tahap penyampaian materi inti, jika sebatas memberikan informasi maka dalam periode waktu ini bisa untuk membahas hingga 3 sub tema. Contoh: Tema: Pemenuhan gizi untuk anak usia dini Sub tema: <ul style="list-style-type: none"> - Gizi seimbang - Komposisi gizi seimbang (karbohidrat, protein, buah dan sayuran memenuhi kebutuhan vitamin) - Mengembangkan menu bergizi seimbang Pada pertemuan selanjutnya, baru dilanjutkan dengan praktik pembuatan menu gizi seimbang	B
10-15 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Refleksi dengan menggali poin-poin pesan yang ditangkap oleh peserta - Penutup dengan memberikan rangkuman keseluruhan proses 	C

Sedangkan beberapa tahapan penyelenggaraan yang perlu dipertimbangkan dalam **penyelenggaraan kelas orang tua melalui media komunikasi digital** (seperti media sosial, kelompok Whatsapp, Zoom, dll.) adalah:

- Penentuan media yang akan digunakan.
- Intensitas penyebaran informasi (per hari/per minggu/per bulan).
- Pengembangan konten yang spesifik dan pendek namun mudah dipahami.
- Desain/layout pesan-pesan digital.
- Penentuan tim pelaksana.

C. Evaluasi dan Laporan

Kelas orang tua sebaiknya menetapkan tujuan yang jelas dan hasilnya dapat dipantau bersama. Hasil yang paling ideal adalah perubahan kebiasaan dan perilaku orang tua dalam melakukan pengasuhan di rumah.

Oleh karenanya, satuan bersama tim pelaksana perlu mengadakan evaluasi atas penyelenggaraan Kelas orang tua.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi:

1. Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui atau menilai sejauh mana tujuan dari suatu program sudah tercapai dan mengidentifikasi hal yang dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik.
2. Evaluasi selalu berupaya untuk mempertanyakan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dari suatu rencana.
3. Evaluasi juga mengukur hasil-hasil pelaksanaan secara objektif dengan alat ukur yang dapat diterima oleh seluruh pihak yang terkait.
4. Evaluasi program kelas orang tua sebaiknya dilakukan di setiap akhir kelas orang tua atau setidaknya-tidaknya satu kali di akhir kegiatan kelas orang tua. Evaluasi bisa berbentuk kualitatif melalui diskusi dan tanya jawab misalnya berupa pernyataan yang disampaikan oleh orang tua baik secara lisan maupun tulisan, dan dapat pula secara kuantitatif dengan penyebaran kuesioner (angket).

Contoh Formulir Evaluasi Penyelenggaraan Kelas Orang Tua

Nama Orang tua:

Nama Satuan PAUD:

Nama Kelas Orang Tua:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Materi apa saja yang diikuti di kelas orang tua selama semester..... atau tahun ajaran.....	
2.	Apa materi yang paling bermanfaat bagi Bapak/Ibu?	
3.	Apakah narasumber memberikan pemaparan yang jelas dan menguasai materi yang disampaikan? Silakan jelaskan jawaban Anda.	
4.	Apa yang Bapak/Ibu ingin mulai terapkan di rumah dari pembelajaran yang didapat di kelas orang tua?	
5.	Apa tema/informasi yang ingin dibahas pada kelas orang tua periode depan?	
6.	Apa masukan agar penyelenggaraan kelas orang tua dapat lebih baik lagi di periode depan?	

- Hasil evaluasi dibahas dan dianalisis bersama tim pelaksana dan orang tua untuk mengapresiasi apa yang sudah berjalan baik, membuat rencana perbaikan di penyelenggaraan berikutnya.
- Hasil analisis evaluasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dikompilasi dengan dokumen lainnya sebagai laporan kegiatan. Hasil evaluasi kelas orang tua ini dapat dikomunikasikan kepada pihak lain yang berkepentingan seperti pihak desa/kelurahan atau layanan sosial dasar lainnya untuk dapat ditindaklanjuti jika diperlukan.

Pelaporan penyelenggaraan kelas orang tua bertujuan sebagai dokumentasi dan bahan perbaikan serta pengembangan kelas orang tua di waktu berikutnya.

Contoh Format Sederhana Laporan

<p><i>Laporan Kegiatan Kelas Orang tua</i> <i>Di satuan PAUD Melati</i> Desa....., Kec....., Kabupaten.....</p>
<p>Pertemuan ke: Narasumber/fasilitator: Tema dan sub tema:</p>
<p>Jumlah peserta : Rangkuman proses :</p>
<p>Evaluasi kegiatan:</p>
<p>Simpulan:</p>

Bagian penting dari **tahap pelaporan** adalah:

1. Menyusun catatan dan dokumentasi dari proses hingga pelaksanaan kelas orang tua yang dapat bermanfaat pada waktu akreditasi.
2. Memasukkan terselenggaranya kelas orang tua ke dalam **DAPODIK (Data Pokok Pendidikan)**.

Gambaran pengisian pelaksanaan kelas orang tua di DAPODIK

Nama	Pemenuhan Indikator dalam DAPODIK
Pelaksanaan Kelas Orang Tua	<p>Dianggap memenuhi apabila KPO tercentang</p> <p>Item Dapodik</p> <p>Apabila salah satu indikator tercentang, maka dihitung "Ada":</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO), • Keterlibatan orang tua di kelas/kelompok, • Keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersama (outbond, rekreasi, dll.), • Hari konsultasi, • Kunjungan rumah, • dan lain-lain.

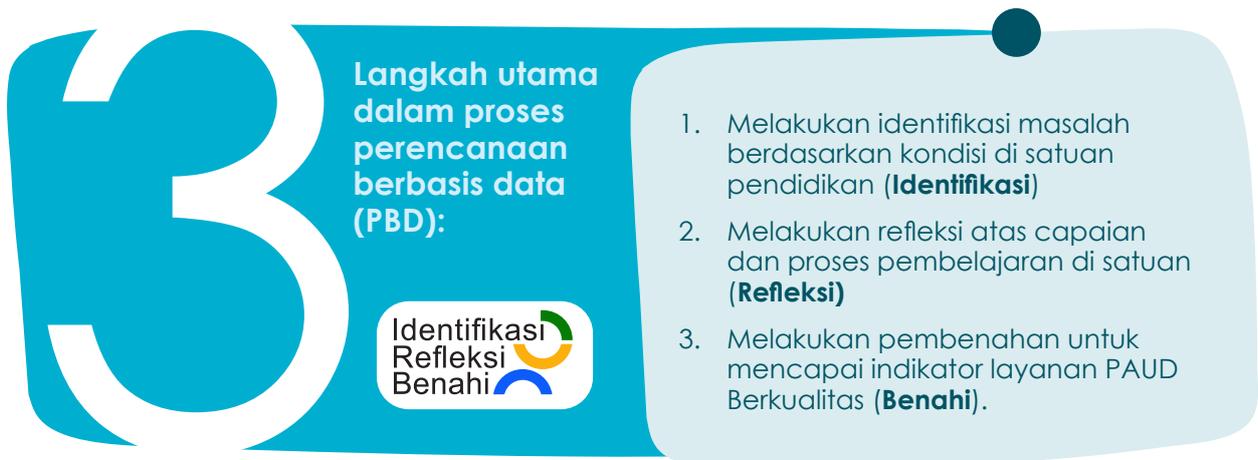


4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN

A. Refleksi Perencanaan yang Bermakna

Kunci dari peningkatan kualitas layanan adalah terbangunnya budaya refleksi. Melalui budaya refleksi, secara berkala satuan PAUD melakukan evaluasi diri terhadap praktik penyelenggaraan layanannya dan bersama-sama menentukan upaya perbaikan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Praktik ini tidak hanya esensial dalam perbaikan pembelajaran, namun juga dalam pelaksanaan berbagai aspek layanan seperti layanan kemitraan orang tua, penyelenggaraan kelas orang tua serta upaya menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan partisipatif.

Dipandu oleh seperangkat indikator kinerja bersama, transformasi menuju PAUD Berkualitas dapat terus dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk perencanaan kegiatan serta perencanaan penggunaan anggaran. Artinya penyusunan dokumen perencanaan tahunan serta pelaporan penggunaan anggaran bukanlah proses administratif semata, namun merupakan bentuk perencanaan yang bermakna.



3 Langkah utama dalam proses perencanaan berbasis data (PBD):

1. Melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**)
2. Melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**)
3. Melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).

Identifikasi Refleksi Benahi

B. Refleksi dalam Penyelenggaraan Kelas Orang tua

Satuan PAUD perlu merefleksikan kondisi nyata atas upaya yang telah dilakukan dalam menyelenggarakan kelas orang tua. Upaya ini dilakukan agar satuan dapat melakukan pembenahan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam siklus perencanaan berbasis data (PBD) satuan pendidikan.

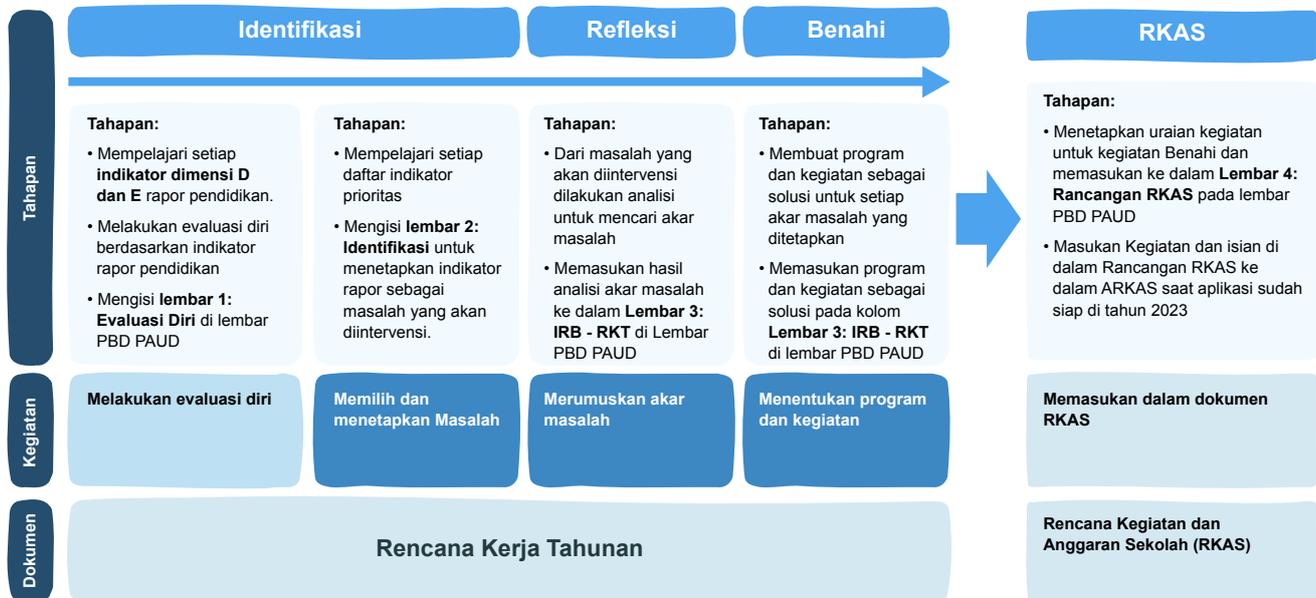
Berikut ini tabel untuk memudahkan satuan PAUD melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan terkait menyelenggarakan kelas orang tua. Tabel ini juga akan memudahkan tim yang akan mendampingi (baik dari Dinas Pendidikan atau Fasilitator Kabupaten/Kota) untuk memberikan pendampingan kepada satuan.

Tabel 4.1 Refleksi Penyelenggaraan Kelas Orang Tua untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas

No	Evaluasi Diri (Elemen - Sub Elemen)	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/Identifikasi	Refleksi	Benahi
1	Satuan sudah menyelenggarakan kelas orang tua	Satuan dapat mempelajari cara menyelenggarakan kelas orang tua dalam hal persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang disediakan di Panduan Seri 3 ini.	Pemahaman tentang manfaat kelas orang tua belum dimiliki oleh satuan dan orang tua. Salah satu fungsi utama kelas orang tua adalah agar orang tua memahami cara bermitra dengan satuan PAUD untuk memantau tumbuh kembang anak.	Melakukan persiapan penyelenggaraan kelas orang tua
2.	Kelas orang tua terselenggara minimal dua kali dalam setahun	Satuan PAUD menyelenggarakan kelas orang tua secara berkala.		
3.	Satuan mengundang narasumber kelas orang tua yang sesuai dengan kebutuhan tema	Satuan PAUD dapat melakukan identifikasi narasumber yang sesuai dengan kebutuhan tema di kelas orang tua.		
4.	Materi kelas orang tua meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran (termasuk tumbuh kembang anak) b. Pemantauan kebutuhan esensial (termasuk pemahaman dalam pemenuhan gizi sensitif) c. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan inklusif 	<p>a.Satuan PAUD melalui kelas orang tua dapat memberikan materi mengenai tumbuh kembang anak sebagai bentuk dukungan kegiatan belajar mengajar (KBM).</p> <p>b.Satuan PAUD melalui kelas orang tua meningkatkan pemahaman orang tua mengenai intervensi gizi sensitif (preventif dan mitigasi stunting) melalui penguatan keterampilan pemenuhan kebutuhan esensial (termasuk pengasuhan dan PHBS)</p> <p>c.Satuan PAUD melalui kelas orang tua memberikan materi untuk menghadirkan lingkungan yang inklusif</p>		

Dari hasil identifikasi, refleksi dan benahi terkait penyelenggaraan kelas orang tua, satuan perlu menentukan aspek layanan apa yang ingin dikuatkan dalam kurun 1 tahun, kemudian satuan menentukan apa kegiatan benahnya, dan memasukkannya di RKT (Rencana Kegiatan Tahunan) dan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah).

Alur dapat dilihat di bagan berikut:



C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Satuan dapat membuat **refleksi mandiri** tentang upaya menyelenggarakan kelas orang tua yang telah dan yang belum dilakukan di satuan PAUD.
2. Refleksi mandiri dapat dilakukan oleh Kepala satuan dan Pendidik, bermitra dengan orang tua dan tokoh masyarakat setempat di sekitar satuan PAUD.
3. Satuan **dapat mencari dukungan berupa bimbingan teknis dari pihak lain** yang berkaitan dengan menyelenggarakan kelas orang tua. Dikarenakan program kelas orang tua bagian dari PAUD HI, jika satuan berada di Kabupaten/Kota yang telah memiliki fasilitator PAUD HI dan Gugus Tugas PAUD HI, maka Dinas Pendidikan dapat membantu satuan untuk menghubungkan satuan dengan gugus tugas dan fasilitator di kabupaten/kota.
4. Untuk meningkatkan tingkat kehadiran orang tua pada kelas orang tua, satuan juga dapat melibatkan anak dalam proses penyelenggaraannya. Contohnya, anak sebagai penerima tamu dimana anak akan menjemput orang tuanya dan mengantarkan sampai lokasi penyelenggaraan kelas orang tua, atau sekedar menuliskan namanya sebagai pengirim undangan kelas orang tua. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan orang tua untuk hadir dan terlibat aktif pada kelas orang tua.

5. Satuan PAUD dengan pendampingan secara rutin oleh Dinas Pendidikan, dapat melakukan pemutakhiran data di DAPODIK yang merujuk pada penyelenggaraan kelas orang tua.

D. Kesimpulan

1. Kelas orang tua merupakan salah satu dari delapan indikator mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini di luar pendidikan yang ada pada elemen 3 PAUD Berkualitas.
2. Kelas orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai gizi sensitif.
3. Kelas orang tua merupakan salah satu indikator utama yang perlu dipenuhi satuan PAUD dalam PBD dan menjadi salah satu Menu Benahi.
4. Dengan menyelenggarakan kelas orang tua, satuan turut menyumbang keberhasilan program PAUD HI dan Percepatan Penurunan Stunting.
5. Satuan PAUD dapat melakukan pemutakhiran data DAPODIK yang berkaitan dengan penyelenggaraan kelas orang tua agar dapat mencapai target persentase lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengembangkan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif dengan target 70% di tahun 2024.
6. Panduan ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, organisasi mitra, dan akademisi dalam memberikan pendampingan kepada satuan PAUD untuk menyelenggarakan kelas orang tua sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan esensial.



LAMPIRAN

Lampiran ini berisi contoh materi-materi yang dapat dipergunakan oleh Satuan PAUD dalam penyelenggaraan kelas orang tua. Satuan PAUD dapat melengkapi materi dari berbagai sumber.

Materi Tema 1:

Menginformasikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kepada Orang Tua

A. Persiapan Kelas Orang Tua dalam Mendukung KBM Kepada Orang Tua

Merupakan langkah-langkah pendampingan orang tua untuk melanjutkan stimulasi perkembangan di rumah.

1. Satuan PAUD memberikan pengantar pentingnya melanjutkan stimulasi perkembangan di rumah dengan:
 - a. Menjelaskan kepada orang tua terkait arti dari stimulasi yaitu rangsangan dari luar diri anak untuk mendorong kemampuan anak di berbagai aspek perkembangan sehingga tumbuh kembang anak lebih optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang di sekitar anak untuk mengetahui peran mereka dalam melakukan stimulasi perkembangan.
 - b. Selalu mengingatkan orang tua bahwa anak menghabiskan waktu terbesarnya di rumah, sehingga peran orang tua sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak.
2. Satuan PAUD menyampaikan materi atau panduan mengenai perkembangan anak dari aspek agama dan moral, fisik motorik, kognisi, bahasa, dan sosial emosional yang menjadi arah capaian kegiatan belajar di satuan PAUD dan di rumah.
3. Satuan PAUD menyampaikan rencana pembelajaran selama satu bulan ke depan di setiap awal bulan. Penyampaian rencana pembelajaran dilakukan melalui pertemuan tatap muka langsung, informasi tertulis, ataupun melalui kelompok WAG/kelas. Penyampaian rencana pembelajaran dilaksanakan dengan langkah berikut:
 - a. Satuan PAUD dapat membuat buku penghubung yang menjadi alat komunikasi antara orang tua dan guru sebagai media bertukar informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah.
 - b. Satuan PAUD memberikan panduan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan anak di rumah melalui arahan dari orang tua. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan *home based learning* atau pembelajaran berbasis rumah.
 - c. Satuan PAUD dapat meminta orang tua untuk melanjutkan stimulasi perkembangan di rumah, dengan didahului mengajukan pertanyaan berikut kepada anak: "Kegiatan

belajar apa saja yang dilakukan oleh anak di satuan PAUD?”. Kemudian, orang tua diarahkan mengimplementasikan kegiatan serupa di rumah.

- d. Kegiatan bermain sambil belajar harus menjadi “roh” dalam proses pembelajaran di rumah. Hal ini penting untuk dipahami oleh orang tua bahwa bermain merupakan peluang belajar bagi anak.

Kelas orang tua di salah satu PAUD di Raja Ampat, Papua, dilakukan untuk mendukung KBM dengan menyampaikan materi perkembangan anak.



B. Metode Pembelajaran Berbasis Rumah

Salah satu cara dalam memastikan keselarasan stimulasi yang diberikan di satuan maupun di rumah adalah melalui pembelajaran berbasis rumah.

Apa itu pembelajaran berbasis rumah?

Prinsip pembelajaran berbasis rumah adalah menjadikan rumah sebagai sumber serta tempat belajar dan bermain

Apa manfaat memakai metode pembelajaran berbasis rumah dalam memastikan keberlangsungan stimulasi yang ada di satuan maupun di rumah?

1. Menjadi salah satu alternatif kegiatan kelas orang tua.
2. Semua yang ada di rumah dapat dijadikan sumber belajar.

Bagaimana pembelajaran berbasis rumah dilakukan?

Contoh Kegiatan	Aspek Perkembangan yang Distimulasi
Membantu mencabut rumput	Motorik kasar (mencabut), motorik halus (menggenggam, menjemput)
Mengenal tanaman (anak diajarkan mengenai tanaman tertentu)	Kognisi
Menghitung jumlah daun (menambah dan mengurangi daun)	Numerasi
Membantu orang tua di kebun sambil diajak berhitung, misal: jumlah tanaman di satu baris, menghitung jumlah daun, dll.	Numerasi
Bermain permainan tradisional	Motorik kasar, sosial emosional (bekerjasama, negosiasi)
Memanfaatkan bahan alam yang ada disekitar rumah untuk dijadikan mainan. Misal: daun menjadi mahkota, menyusun batu-batuan, membuat wayang dari ranting pohon, dsb.	Motorik halus, kognisi
Makan sendiri menggunakan tangan	Motorik halus dan sosial emosional (kemandirian)
Merapikan tempat tidur	Kemandirian (sosial emosional)
Membantu memotong sayuran sambil mengenalkan jenis sayuran dan mengajak dialog tentang sayuran tersebut	Motorik halus (koordinasi tangan), kognisi, bahasa
Membantu membuat adonan dan menimbang adonan sambil menyebutkan angka menunjukkan berat adonan	Motorik halus, bahasa, kognisi, numerasi
Mendampingi anak bermain dan mengajak dialog mengenai apa yang dikerjakan anak	Bahasa, kognisi (berpikir logika)
Memanfaatkan limbah menjadi mainan, misal kardus pasta gigi menjadi mobil, membuat celengan dari botol bekas, membuat boneka dari gelas plastik, dsb.	Sosial emosional (kesabaran membuat kreasi barang), kreativitas
Mengajarkan anak bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak boleh disentuh orang lain ketika memandikan	Sosial emosional (mengetahui tubuh dan melindungi diri)
Menuangkan air dari satu tempat ke tempat lain	Motorik kasar
Mengajari mandi sendiri dan memakai baju sendiri	Sosial emosional (kemandirian)
Orang tua bercerita ke anak mengenai asal usul keluarga (kisah hidup kakek/nenek) dan berdialog mengenai apa yang bisa diteladani dari kisah hidup orang tua atau kakek/nenek.	Bahasa, sosial emosional

Contoh kegiatan pemberian pembelajaran di rumah:

Anak diminta membantu memasak sop dengan mengupas bawang dan diajak menghitung jumlah bawang yang dibutuhkan sekaligus menyisipkan penjumlahan dan pengurangan sederhana.



Ketika kita mengajak anak untuk terlibat dalam memasak sayur sop sebenarnya banyak yang bisa terstimulasi dari kegiatan ini. Dari dialog ketika menyiapkan masakan anak, terstimulasi bahasanya. Orang tua dapat mengenalkan anak bahan-bahan masakan, sayur, bumbu dapur dan cara memasaknya. Selain itu, nama alat-alatnya pun juga dikenalkan untuk menambah kosakata anak. Pengenalan numerasi juga dapat diselipkan.

Peran Pendidik dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Rumah

1. Pendidik memberikan inspirasi mengenai materi belajar yang ada di rumah yang dapat menstimulasi perkembangan yang ingin disasar.
2. Pendidik dapat mengajak diskusi orang tua untuk membahas kegiatan yang sudah dilakukan dan hambatan yang ditemui orang tua dalam menstimulasi anak.

Kemendikbudristek telah menerbitkan 12 Buku Saku PAUD dan Sumber Belajar Orang Tua yang memberikan berbagai ide kegiatan anak di rumah di bawah dampingan orang tua.



Buku dapat diunduh di link berikut:

[Buku Saku PAUD & Sumber Belajar Orang Tua – bersama hadapi korona](#)

Contoh salah satu Buku Saku Orang tua: Mengembangkan Literasi Awal Anak di Keluarga

Cara Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Ayah Bunda, mengapa kita perlu melatih anak berbicara?

Anak perlu dilatih berbicara agar mampu menyampaikan pesan lisan dengan jelas agar dapat diterima oleh mitra bicara.

Apa yang dapat kita lakukan?

- Mendengarkan anak bicara sampai selesai
- Ketika anak bicara respons dengan sikap tubuh yang mendukung, misalnya tersenyum bila yang disampaikan lucu.
- Menjadi pembicara yang baik karena perlu model tampilan pembicara yang baik, misalnya tidak memotong pembicaraan dan memilih kata yang santun



Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan lisan dengan pengucapan yang jelas, mimik yang sesuai agar pesan dapat diterima pendengar dengan tepat

C. Materi Mengelola Perilaku Anak Melalui Disiplin Positif di Rumah

Satuan PAUD perlu meneruskan nilai-nilai mengenai disiplin positif yang dibangun di sekolah untuk diterapkan juga di rumah. **Disiplin positif merupakan metode membentuk perilaku anak tanpa kekerasan dengan mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi/dampak dari perilakunya.**

1. Disiplin positif bertumpu pada pembentukan **aturan positif** yang dibuat bersama anak.

Aturan Positif

Aturan positif adalah aturan yang langsung menyebutkan perilaku apa yang harus dilakukan anak. Misalnya, daripada membuat aturan "jangan malas belajar" diubah menjadi "Rajin belajar".

Memberikan perintah dan aturan dengan menggunakan kata "jangan" pada anak usia dini kurang efektif, karena aturan tersebut masih **merupakan hal yang abstrak untuk anak dan menuntut anak untuk mencari tahu apa yang boleh dilakukan.**

Contohnya, saat orang tua melarang anak "jangan berlari" di dalam rumah, maka kemungkinan anak akan terus berlari, bahkan melompat-lompat atau memanjat, atau perilaku yang lain, padahal yang dimaksud orang tua saat mengatakan jangan berlari adalah meminta anak untuk berjalan pelan.

Beberapa contoh perbedaan aturan negatif dan positif:

- Jangan berteriak → Pelankan suaramu
 - Jangan berebut mainan → Pakai mainannya bergantian
 - Jangan tidur larut malam → Tidur tepat waktu sesuai kesepakatan
 - Jangan memukul teman → Sayangi temanmu
- dst

2. Menggunakan pernyataan **“Saya”** untuk menunjukkan dampak perilaku anak dan melatih anak menerima konsekuensi dari perilakunya.

Pernyataan **“Saya”**

Pernyataan **“Saya”** adalah respon dari orang tua terhadap perilaku anak dengan menyampaikan apa yang orang tua rasakan daripada melabeli anak dengan beragam sebutan negatif. Pernyataan **“Saya”** akan melatih anak memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain.

Contoh:

1. Situasi: Anak tidak mau menurut pada permintaan orang tua untuk segera mandi
Respon umum orang tua: “kamu nakal atau keras kepala ya tidak mau menurut”
 → menumbuhkan identitas diri sebagai anak nakal dan keras kepala.
Pernyataan **“Saya”**: “Bunda sedih kamu tidak mau memenuhi permintaan bunda untuk segera mandi. Bunda suka sekali mencium bau harum anak Bunda kalau sudah mandi” → anak menjadi tahu bahwa ketika dia tidak mau mandi telah membuat bundanya sedih dan badannya harum setelah mandi.
2. Situasi: Anak berlarian di dalam rumah, hingga menabrak meja dan menjatuhkan gelas sehingga gelas pecah
Respon umum orang tua: “Kamu nakal sekali, sudah dari tadi bunda bilang jangan berlarian di rumah” → memperkuat identitas diri sebagai anak nakal.
Pernyataan **“Saya”**: “Bunda sayang sekali sama adik, bunda khawatir kalau adik berlarian di rumah, adik menabrak sesuatu dan adik bisa terluka, serpihan gelas ini bisa melukai tubuh adik” → anak menjadi tahu, bahwa bundanya sayang padanya dan tidak ingin dia terluka.
3. Situasi: Anak bisa bangun pagi sendiri tanpa perlu dibangunkan
Respon umum orang tua: “wah anak bunda sudah bangun” atau “tumben kamu bisa bangun sendiri” → capaian anak bisa bangun sendiri, dianggap biasa atau justru dianggap sebagai keanehan.
Pernyataan **“Saya”**: “wah bunda bangga sekali, adik sudah berhasil bangun sendiri, hebat deh” → anak senang, bahwa pencapaian dia untuk bangun sendiri telah membuat bunda bangga.

Dampak dari respon orang tua pada umumnya untuk anak seperti contoh di atas akan membentuk identitas diri yang negatif pada anak. Hal ini terjadi karena penuh dengan label/cap negatif dari orang tua pada anak.

Pernyataan **“Saya”** akan membentuk identitas diri positif, perasaan disayang orang tua, dan anak belajar memahami dampak dari perilakunya pada orang lain

3. Mengajarkan pemahaman bahwa konsekuensi tidak sama dengan hukuman

Konsekuensi \neq Hukuman

Hukuman: Bentuk tindakan yang diberikan kepada anak atas kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan dalam hal negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali. Contoh: anak melawan orang tua, mendapatkan hukuman anak dikunci di kamar mandi.

Konsekuensi: Dampak yang terjadi atas suatu perilaku.

Ada dua bentuk konsekuensi yaitu:

1. Konsekuensi alami, konsekuensi yang langsung/otomatis muncul karena suatu perilaku (contoh: menaruh mainan sembarangan, mainan terinjak orang lain sehingga rusak).
2. Konsekuensi logis, dampak yang muncul karena melanggar kesepakatan/aturan positif (contoh: mainan rusak karena anak teledor, maka orang tua tidak lagi membelikan mainan)

Untuk mengelola perilaku dan kontrol diri anak, kenalkan anak pada konsekuensi logis, bukan hukuman.

Materi Tema 2:

Lingkungan Belajar Inklusif

Melibatkan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif memiliki banyak manfaat, tidak hanya untuk satuan PAUD namun juga bagi anak dan keluarganya, diantaranya:

1. Anak mengembangkan rasa percaya diri dengan keunikan yang dimilikinya.
2. Anak dan orang tua mampu mengembangkan nilai menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat menjadi nilai-nilai unik keluarga.
3. Terbangunnya budaya komunikasi positif dan tenggang rasa (afektif) baik di satuan PAUD maupun di rumah.
4. Semua anggota komunitas sekolah mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.
5. Semua anggota komunitas sekolah menghormati hak dan kewajiban semua orang tanpa memandang perbedaan.
6. Mengembangkan pemikiran yang terbuka sebagai budaya yang dipraktikkan semua anggota komunitas satuan.
7. Menumbuhkan rasa kedekatan antar anggota keluarga dan semua anggota komunitas satuan.
8. Menumbuhkan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan.

Beberapa tema yang dapat diangkat dalam kelas orang tua mengenai nilai inklusivitas untuk membangun sebuah lingkungan belajar yang inklusif, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai keberagaman kepada anak

a. Apa itu toleransi dan intoleransi/tidak toleransi?

1. Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia (UNESCO).
2. Intoleransi adalah suatu bentuk penolakan dari seseorang ataupun sekelompok orang pada orang atau sekelompok orang lain yang berbeda dengan mereka. Misal, perbedaan pendapat/cara pandang, agama, etnis, budaya, dll.

Apa yang terjadi jika anak tidak memiliki toleransi?



b. Apa yang terjadi jika anak bisa menghargai keberagaman

1. Keragaman pemikiran dan pandangan dalam pergaulan akan memperkaya cara anak dalam berpikir dan bijak dalam bertindak.
2. Anak yang tumbuh dengan memahami keragaman akan lebih berempati dan bertoleransi terhadap orang lain.
3. Anak akan belajar dari apa yang dia lihat dan alami. Orang-orang dewasa di sekitar, termasuk orang tua dan sekolah yang memberi contoh perilaku toleransi dan menghilangkan tindakan-tindakan intoleransi akan menjadi panutan bagi anak dalam bersikap toleransi.

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Toleransi

Menumbuhkan Empati

Memberikan ruang interaksi dengan anak dalam mengenali emosi dirinya sendiri dan orang terdekat dengan menggunakan gambar emosi dasar seperti sedih, marah, bahagia, dll atau membiasakan penggunaan kata maaf, terima kasih, dan tolong

Menghargai Perbedaan

Memberikan anak apresiasi atas usaha yang dilakukan dalam mengenali perbedaan yang ditemukan dari dirinya sendiri dan orang terdekat seperti keluarga dan saudara

Membangun Inklusivitas

Mendorong anak bersosialisasi dengan keluarga besar serta lingkungan di rumah dengan mengundang saudara dan tetangga untuk bermain di rumah, atau membiarkan anak untuk berkunjung ke rumah saudara dan tetangga

**Anak-anak
(5-10 tahun)**

Menghilangkan Stereotip dan Prasangka

Menyediakan media belajar pada anak seperti buku cerita bergambar atau mengajak ke tempat wisata yang menunjukkan keberagaman untuk mengenali berbagai perbedaan yang terlihat secara langsung



Contoh-contoh yang dapat disampaikan pendidik di satuan kepada orang tua mengenai cara menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pengasuhan sehari-hari

- Mengajak anak untuk mengenali diri dan menghargai adanya keragaman dengan teman dan lingkungan sekitar misal berbagai ciri fisik warna kulit, bentuk rambut, bahasa yang digunakan kebiasaan/budaya.
- Memberikan kasih sayang yang sama dan tidak membeda-bedakan satu anak dengan anak lainnya, karena setiap anak membawa keunikan tersendiri.
- Menggunakan kegiatan bermain dengan anak melalui bercerita/mendongeng untuk menanamkan tentang nilai-nilai keberagaman. Misal membahas cerita rakyat dari suatu daerah/suku di Indonesia.
- Memberi pemahaman kepada anak bahwa mereka hidup dalam keberagaman, misal minta anak untuk menunjukkan perbedaan antar anggota keluarga (perbedaan fisik, kegemaran, hal yang disukai – tidak disukai, dll) dilanjutkan dengan perbedaan antara anak dan teman sebayanya di lingkungan rumah atau di satuan PAUD.
- Mengajak anak untuk terlibat membuat makanan dari daerah tertentu, atau mengenalkan anak mengenai beragam makanan daerah. Sangat dimungkinkan makanan yang sama memiliki nama yang berbeda, misal ote-ote dari Jawa timur, bala-bala dari Jawa barat, dan bakwan sayur di Jakarta adalah makanan yang sama.

2. Mengajarkan anak nilai anti kekerasan

Nilai anti kekerasan diantaranya adalah tidak terjadinya perundungan, kekerasan termasuk di dalamnya kekerasan seksual.

- a. Strategi mengembangkan pola asuh yang membentuk karakter anak untuk tidak melakukan perundungan dengan membangun budaya ramah, penuh penghormatan, dan penghargaan.

Seperti apa budaya ramah, penuh penghormatan, dan penghargaan?

1. Fokus pada kelebihan anak.
2. Perkenalkan anak terhadap perbedaan yang ada dan ajak anak untuk menghormati perbedaan tersebut.
3. Berikan pujian pada hal-hal yang menurut anak baik dan menurut anda baik. Pujian ringan seperti “wah karyamu keren sekali”; “gambarmu bagus!”; “kamu hebat”; “saya suka sekali dengan gambar buatanmu”; “warnanya bagus!”; “kamu baik sekali!”.
4. Biasakan kata “tolong” sebelum meminta anak melakukan sesuatu dan katakan “terima kasih” setelah anak melakukannya.
5. Hindari hukuman fisik, ancaman, kritik berlebihan, dan tindakan yang dapat memperlakukan anak di depan orang lain.
6. Utamakan mendengarkan anak serta tunjukkan bahwa anda memahaminya dan peduli kepadanya.
7. Ajarkan anak untuk menjadi pendengar yang baik dengan menerapkan prinsip “mendengarkan dulu, baru berbicara”.

- b. Memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana mengajarkan anak untuk terhindar dari kekerasan seksual. Contoh:

1. Kembangkan interaksi yang hangat dan terbuka dengan anak sehingga dapat mendorong anak untuk bercerita apapun tanpa khawatir akan dimarahi.
2. Ajari anak untuk mengenal anggota tubuhnya, termasuk organ reproduksinya.
3. Ajarkan berulang pada anak bagian mana dari tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang, yaitu: sekitar wajah, dada, pantat, dan organ reproduksi (lagu mengenai pengenalan terhadap bagian tubuhnya: https://www.youtube.com/watch?v=4O2_s_EC6P4)
4. Memberi contoh saat orang tua hendak menyentuh bagian yang dilarang tersebut saat memandikan atau membantu anak memakai baju, orang tua meminta ijin kepada anak.
5. Biasakan minta ijin terlebih dahulu sebelum mencium anak walaupun sebagai ungkapan sayang. Hormati jika anak tidak ingin dicium. Jika anak terbiasa menerima perlakuan dicium secara paksa, maka anak akan berpikir tindakan tersebut merupakan hal yang wajar dia terima dari siapa saja.
6. Sampaikan pada anak untuk memercayai perasaannya dan menyampaikan ke orang lain jika merasa tidak nyaman.

3. Memberikan informasi kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Mengasuh dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak membawa keunikan, baik itu anak normal pada umumnya, berkekurangan, atau berlebihan. Untuk anak yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus, berikut tindakan yang perlu dilakukan orang tua:

- a. Menerima anak apa adanya dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur, sebagai sebuah berkat dari Tuhan YME dan beradaptasi terhadap kekhususan tersebut.
- b. Menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung keberadaan anak.
- c. Mencari informasi dan sumber dukungan yang tepat.
- d. Melakukan pengamatan yang lebih intens dalam pengasuhan dan interaksi sehari-hari dengan anak.
- e. Tetap berikan arahan dan bimbingan agar anak dapat tumbuh kembang optimal dengan kekhususannya.
- f. Memperkuat kedekatan emosional dengan anak. Biasanya anak yang memiliki kekhususan terhambat dalam aspek komunikasi/ menyampaikan apa yang diinginkan/ dirasakannya, sehingga orang tua harus peka memahami hal tersebut berdasarkan pengamatan yang intens.
- g. Tetap dukung anak untuk menggali/eksplorasi terhadap beragam keterampilan yang menarik minatnya.
- h. Tetap ajari anak untuk mandiri, memiliki kebutuhan khusus bukan berarti mereka harus terus tergantung pada orang lain. Mereka tetap butuh mandiri, minimal mampu mengurus dirinya sendiri (membersihkan diri, makan, dll).
- i. Tetap terapkan disiplin positif dalam mengelola perilaku anak.
- j. Ikutkan anak pada beragam terapi yang bisa meminimalisir kekhususannya.

Bagaimana Orang Tua Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus?

1. Sejak masa kehamilan, Ibu mendapatkan buku KIA. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan lengkap mengenai pencapaian perkembangan anak berdasarkan kelompok usia. Pelajari capaian perkembangan tersebut.
2. Cek/amati capaian perkembangan anak dengan apa yang disampaikan di buku KIA.
3. Jika orang tua menemui beberapa perilaku yang berbeda dari panduan di buku KIA, segera temui dokter di layanan kesehatan.
4. Ikuti arahan dari layanan kesehatan jika memang anak dirasakan perlu untuk melalui serangkaian tes DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak).
5. Penting! Sederini mungkin orang tua mampu mengidentifikasi kekhususan anak, maka semakin besar kemungkinan anak untuk dapat segera diberikan penanganan yang tepat.

Catatan: Gambaran tahapan perkembangan Anak, selain ada di buku KIA juga tersedia di KKA (Kartu Kembang Anak) yang disediakan oleh program BKB-BKKBN. Satuan PAUD dan orang tua memiliki kebebasan menggunakan KIA ataupun KKA.

4. Tips pelibatan ayah dalam proses pengasuhan di rumah

- 1 Sampaikan anak membutuhkan kedua orang tuanya untuk mampu tumbuh kembang optimal
- 2 Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan adalah sama pentingnya, hanya tiga hal terkait kehadiran anak yang hanya bisa dilakukan Ibu (perempuan), yaitu hamil, melahirkan, dan menghasilkan ASI. Di luar ketiga hal tersebut, ayah bisa melakukan semua peran-peran pengasuhan Bersama dengan Ibu
- 3 Beberapa kegiatan dibawah ini menjadi contoh (namun tidak terbatas pada) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan:
 - Menjadi teman bermain yang aman dan nyaman bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten.
 - Bekerjasama dengan ibu dalam pengasuhan
 - Mendorong anak untuk berani bertanggung jawab dengan mengajarkan kesepakatan dan konsekuensi, hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri pada anak

Cinta ibu menenangkan,
Cinta ayah menguatkan
(anonymous)

Materi Tema 3: Intervensi Gizi Sensitif dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting

Penyebab dari stunting (langsung maupun tidak langsung) bisa dilihat di ilustrasi di bawah:



Sumber:
UNICEF: Conceptual Framework of Malnutrition, 1990. Modifikasi oleh Endang L. Achadi, 2019

Intervensi penurunan tingkat stunting terbagi dalam dua kerangka besar yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.

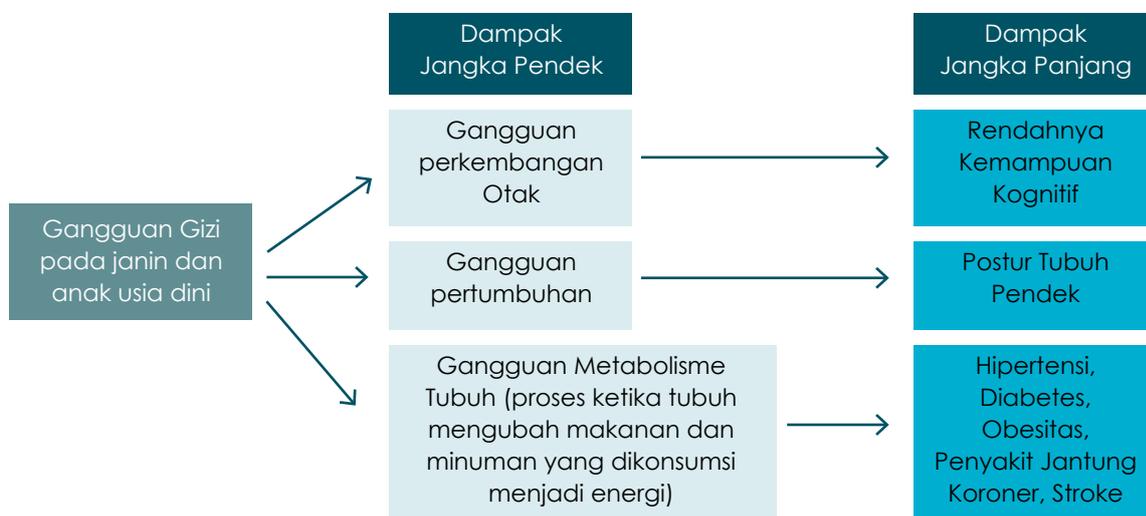
1. **Gizi spesifik** adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung dari stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan.
2. **Gizi sensitif** adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari stunting seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi, pembiasaan hidup bersih dan sehat, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, serta peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak. PAUD berperan dalam intervensi gizi sensitif.

Satuan PAUD berkontribusi melalui pendidikan dengan memberikan stimulasi seluruh aspek tumbuh kembang anak

Peran PAUD dalam penurunan stunting dibagi menjadi dua (2) periode: (1) intervensi periode preventif (**pencegahan**) yaitu sebelum anak mencapai usia 2 tahun; dan (2) intervensi mitigatif (**penanganan**) yaitu setelah anak melewati usia 2 tahun.

A. Stunting dan Permasalahan Penyerta

Stunting menjadi isu penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Permasalahan stunting merupakan permasalahan serius yang berdampak pada produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Berikut ini skema berbagai permasalahan yang muncul menyertai terjadinya stunting



B. Apa yang dapat orang tua lakukan di rumah?

1. Memastikan tersedianya air bersih dan sanitasi layak

Tersedianya air bersih dan jamban yang layak serta pengelolaan sampah di satuan PAUD, serta didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat akan mendukung anak tidak mengalami sakit/infeksi berulang, misal diare dan cacingan.

Gambar:

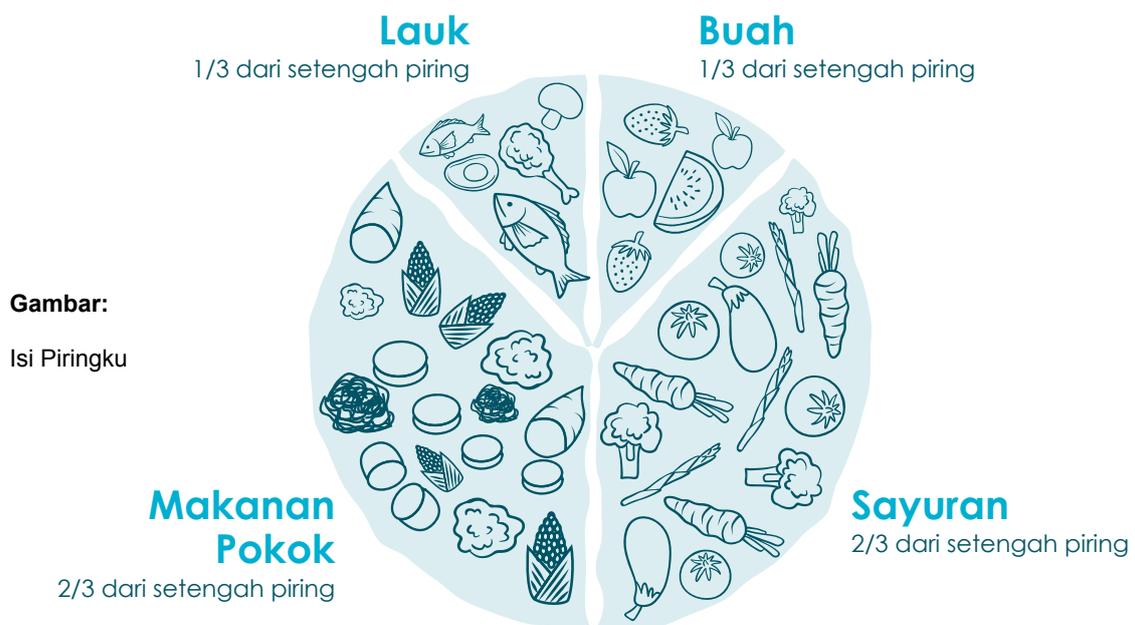
Gambar anak yang mengalami diare dan cacingan

Pada anak yang diare atau cacingan, zat gizi dari makanan yang dikonsumsi tidak diserap oleh tubuh. Bahkan, dalam kondisi tertentu, tubuh memecah cadangan makanan untuk melawan infeksi sehingga membuat anak menjadi kurus. Infeksi berulang yang terjadi dalam waktu cukup lama bisa menjadi faktor pemicu terjadinya stunting

2. Membuat pangan bergizi seimbang menggunakan sumber pangan lokal

Makanan bergizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan tubuh seseorang dengan memperhatikan prinsip variasi jenis makanan, aktivitas fisik, menjaga kebersihan, dan memperhatikan berat badan ideal.

Dalam tataran praktis keluarga sehari-hari, gizi seimbang diterjemahkan kedalam panduan isi piringku dan 10 pesan praktis gizi seimbang.



Gambar:

Isi Piringku

Sepuluh (10) pesan gizi seimbang

1. Syukuri dan nikmati aneka ragam makanan

Konsumsi beberapa jenis pangan dalam sekali makan (makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan).

2. Banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan

Sayur dan buah merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya mengandung vitamin dan mineral, serta serat yang dibutuhkan tubuh setiap hari dan berperan untuk mencegah berbagai penyakit.

3. Konsumsi lauk pauk berprotein tinggi

Ada 2 jenis protein, yaitu hewani dan nabati. Protein hewani bersumber dari hewan (daging sapi, ayam, ikan, telur, udang, dan bahan makanan lainnya), sedangkan protein nabati bersumber dari tumbuhan (tahu, tempe, oncom, kacang kedelai, kacang hijau, dan sebagainya). Jika dikonsumsi sesuai porsi yang dianjurkan, maka kedua jenis protein ini dapat memberikan manfaat bagi tubuh.

4. Konsumsi aneka ragam makanan pokok

Selain nasi, beberapa sumber makanan pokok dapat menjadi pilihan seperti jenis umbi-umbian (kentang, ubi jalar, talas, dan singkong), roti, jagung, dan lain-lain.

5. Batasi konsumsi pangan manis, asin, dan berlemak

Kementerian Kesehatan RI menganjurkan untuk mengonsumsi tidak lebih dari 4 sendok makan gula, 1 sendok teh garam, dan 5 sendok makan minyak per harinya.

6. Biasakan sarapan pagi sebelum aktivitas

Sarapan yang kaya karbohidrat merupakan sumber energi prima bagi otak yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental yang baik.

7. Minum air putih yang cukup dan bersih

Dengan minum banyak air putih, tubuh dapat terhindar dari dehidrasi dan memiliki banyak tenaga. Penuhi kebutuhan air dengan mengonsumsi setidaknya 2 liter air per harinya.

8. Baca label pada kemasan pangan

Membaca label makanan kemasan penting untuk mengetahui bahan yang digunakan, kandungan gizi, serta tanggal kadaluarsa. Selain itu kita juga dapat mengatur asupan gizi, terutama gula, garam, dan lemak.

9. Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir

Tangan merupakan salah satu organ tubuh yang menjadi media masuknya kuman dan mikroba penyebab penyakit ke dalam mulut, hidung dan anggota tubuh lainnya. Mencuci tangan dengan sabun adalah kegiatan yang sangat dianjurkan untuk mencegah kuman dan bakteri berpindah tempat atau masuk ke dalam tubuh.

10. Olahraga teratur dan pertahankan berat badan normal

Sumber: Paparan Prof. Endang L. Achadi pada Pelatihan Calon Pelatih Modul Peningkatan Kapasitas dalam Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kab/Kota, Maret 2020

C. Contoh penerapan gizi seimbang di satuan PAUD

1. Dalam tema kelas orang tua, dapat juga membahas tentang gizi seimbang dan isi piramida yang kemudian dilengkapi dengan sesi praktik pembuatan menu makanan bergizi seimbang.
2. Narasumber bisa meminta bagian gizi di puskesmas kecamatan.
3. Bahan makanan lokal untuk membuat masakan bergizi seimbang bisa merupakan kontribusi dari orang tua.
4. Saat pemberian makanan tambahan (PMT) satuan PAUD harus memastikan bahwa makanan yang diberikan bukan buatan pabrik (misal: biskuit, susu kotak, dll.). Usahakan PMT merupakan berbagai makanan kecil (*snack*) yang memiliki kandungan karbohidrat, protein, dan sayuran/buah. Misal: kroket, pastel, risoles (ada bahan kentang sebagai karbohidrat, ayam atau daging sebagai protein, dan wortel sebagai sayuran).
5. Pendanaan untuk PMT dapat dari dana desa ataupun bekerjasama dengan posyandu.
6. Protein hewani juga tidak harus berupa daging atau ayam (jika harga menjulang), satuan PAUD di daerah pantai, bisa menggunakan berbagai jenis ikan untuk menghasilkan protein. Di daerah lain jika ikan juga termasuk mahal, maka bisa menggunakan telur.
7. Untuk memudahkan dan menghemat biaya, gunakan bahan-bahan yang ada di sekitar satuan PAUD. Misal untuk sayuran, jika wortel mahal, sedangkan hampir di setiap rumah di lingkungan satuan PAUD menanam kelor, maka elemen sayuran dapat menggunakan daun kelor.



Sumber materi dan rujukan mengenai penanganan gizi sensitif

Penanganan gizi sensitif untuk pencegahan stunting merupakan tema yang cukup luas, menyangkut air bersih dan sanitasi, pendidikan, kesehatan dan gizi, serta pengasuhan. Oleh karena itu, hasil pemetaan lingkungan untuk mendapatkan gambaran beragam sumber daya yang bisa mendukung kelas orang tua menjadi penting, misal:

Tema kesehatan dan gizi, narasumber dapat berasal dari puskesmas.

Tema pengasuhan, narasumber bisa berasal dari fasilitator/ kader BKB (baik fasilitator BKB HI ataupun BKB Emas yang khusus terkait stunting).

Tema pendidikan, narasumber bisa berasal dari IGTKI atau HIMPAUDI.

Dukungan penanganan anak stunting melalui TPK BKKBN.

Pemantauan tinggi dan badan anak berkolaborasi dengan Posyandu.

Dukungan terhadap air bersih dan jamban yang layak dari pihak desa/kelurahan.

Dukungan koordinasi lintas layanan, melakukan pendekatan dengan pihak desa/kelurahan.

Tema-tema spesifik atau gabungan dari mitra pembangunan.

Sedangkan untuk materi-materi dari web, beberapa rujukan adalah sbb:

<https://stunting.go.id/>

1. artikel-artikel terkait pengasuhan dan pencegahan stunting <https://www.cegah-stunting.com/blog>
2. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>
3. Download buku KIA terbaru: <https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU%20KIA%20REVISI%202021%20LENGKAP.pdf>
4. Panduan stimulasi psikososial anak usia 3-6 tahun sebagai mitigasi stunting
5. https://drive.google.com/file/d/1w8aAh40xDAt8Jk8_rcyMImMVHH3oVPyQ/view

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, F. P., Roesli, R., Adriany, V., Putri, M.L., Nasution, G.P., Purwestri, D. (2020). *Kajian Landasan dan Rancangan Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020–2035*. Unpublished Manuscript.
- Direktur PAUD. (2021). *Pedoman Pelaksanaan UKS bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota*. Jakarta. Kemendikbudristek, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Pendidikan Anak.
- Herarti, Fitriana. (2021). *Modul Pengasuhan Responsif, ChildFund International di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2019). *Apa saja sepuluh pedoman gizi seimbang?*<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/apa-saja-sepuluh-pedoman-gizi-seimbang> (Kapan diakses)
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2021). *Mengapa Mencegah Stunting itu Penting?*. <https://stunting.go.id/mengapa-mencegah-stunting-penting/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Permendikbud No.30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tomlison, Heather Bigger. (2015). *Parenting Education in Indonesia: World Bank Study*.

BIODATA PENYUSUN



Nia Nurhasanah

Memperoleh gelar magister pada tahun 2015 dengan program studi Administrasi Pendidikan, sedang menempuh program doktoral pada program studi Teknologi Pendidikan sejak 2020. Dari tahun 2006 bekerja sebagai ASN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada tahun 2017 ditugaskan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bidang Sarana dan dilantik menjadi Kepala Sub Bagian Tata Usaha pada Direktorat PAUD pada tahun 2020 sampai sekarang. Aktivitas hingga saat ini aktif terlibat dalam tim penyusun dan penelaah beragam buku di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.



Aria Ahmad Mangunwibawa

ASN Kemendikbudristek sejak tahun 2005 sampai sekarang. Bekerja pada berbagai isu terkait pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, *gifted & talented*, *lifeskill* bagi ABK, pendidikan kebencanaan, pendidikan jarak jauh, pendidikan orang tua, pendidikan anak dan remaja, dukungan psikologis awal, PAUD, dan PAUD HI. Berlatar belakang S1 Psikologi dan S2 Psikologi Intervensi Sosial, berpengalaman sebagai fasilitator, *project manager*, pengembang dan perencana program, termasuk berbagai program inisiatif baru, diantaranya afirmasi Dikmen, pelatihan daring bagi fasilitator pendidikan keluarga, pengembangan minat dan bakat anak dll. Aria juga aktif terlibat sebagai kontributor, penyusun, dan penelaah beragam buku.



Mohamad Roland Zakaria

ASN Kemendikbudristek sejak tahun 2006 sampai sekarang. Telah bertugas dalam berbagai isu seperti Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Penjaminan Mutu PAUD, Pendidikan Keluarga, dan PAUD. Saat ini menjabat sebagai Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda. Berlatar belakang S1 Sastra Inggris dan S2 Kurikulum, Pedagogik, dan Asesmen Pendidikan. Berpengalaman sebagai pengembang berbagai modul pelatihan Pendidikan Keluarga, Pendidikan Karakter dan PAUD HI. Disamping itu, berpengalaman pula dalam pengembangan buku dan video Seri Pendidikan Orang Tua serta terlibat aktif dalam berbagai penyusunan NPK terkait PAUD. Saat ini sedang aktif terlibat dalam Program Sekolah Penggerak jenjang PAUD.



Fitriana Wuri Herarti

Sebagai Senior Program Specialist ECED (Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini) Tanoto Foundation. Salah satu tugasnya adalah memberikan pendampingan teknis pada layanan program pengasuhan anak usia 0-3 tahun dan layanan pendidikan usia dini. Memiliki 20 tahun pengalaman dalam beragam program-program pengembangan orang tua dan anak usia dini di berbagai wilayah Indonesia. Telah menyusun 3 seri modul pengasuhan anak usia dini dan 4 seri modul pengasuhan anak usia sekolah.



Nana Maznah Prasetyo

Praktisi, Konselor dan Mediator bidang Pemberdayaan Orang tua, Keluarga & Perkawinan. Lulusan Magister (S2) Psikologi Pendidikan Universitas Tarumanegara (2008). Fasilitator terakreditasi Internasional *Living Value Education* yang bergerak pada pembangunan nilai dan karakter sekolah dan *Parent Effectiveness Training*. Pendiri dan pengelola Lembaga Bantuan Psikologi dan

Pengembangan Diri S.A.T.U Consulting, Ketua Komunitas Rumah Pencerah Jakarta. Tenaga ahli Himpunan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (Himpaudi).

Lusi Margiyani.



Lebih dari 30 tahun berkecimpung di bidang Pendidikan anak dan kesetaraan gender. Saat ini sebagai anggota Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, berpengalaman sebagai fasilitator dan narasumber seputar masalah pendidikan anak, parenting dan kesetaraan gender. Sebelumnya sebagai ECCD Adviser (Penasehat PAUD) di Save the Children (11 tahun), sebagai ECCD Specialist di Plan International (2 tahun) dan sebagai pendiri dan pembina beberapa LSM di bidang pendidikan anak: Yayasan ECCD (Edukasi Cikal Cinta Damai) Resource Center, LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) dan Lembaga Pendidikan Warna-Warni.

Pia Adiprima



Memulai berkarya di bidang pendidikan lebih dari 20 tahun yang lalu sebagai guru PAUD dan meniti pengalaman sebagai pendidik, pengembang kurikulum, dan pimpinan sekolah. Saat ini berkarya sebagai spesialis pengembangan kapasitas guru di Semesta Integrasi Digital (Sekolah.mu dan Karier.mu) dan aktif berkontribusi sebagai pelatih di Komunitas Guru Belajar. Berpengalaman dalam pengembangan kurikulum sebagai konsultan BIMTEK daring Kemenag RI, kontributor Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Fasilitator Panduan Pemilihan Minat SMA, kontributor Modul KOS#2 Sekolah Penggerak, Pelatih Implementasi Kurikulum Merdeka SMP dan juga kontributor untuk modul ajar dan *microlearning* PMM.



Rosfita Roesli

Bergabung di Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Kemendikbudristek dengan latar belakang pendidikan S1 dari Universitas Indonesia dan S2 dari *Centre for Development Studies*, University of Leeds, UK. Memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam bidang kerjasama internasional bidang Pendidikan dengan fokus Pendidikan Anak Usia Dini dan memiliki pengalaman mengelola program di tingkat Pusat, Kabupaten/ Kota serta Desa. Sebelum bergabung dengan Kemendikbudristek, bekerja di Bank Dunia Jakarta dalam tim Pendidikan. Selain itu juga terlibat sebagai relawan dalam program peningkatan kompetensi pendidik PAUD dengan berbagai Mitra.



Dian Fikriani

Sebagai anggota Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Dian sudah berkecimpung di dunia PAUD sejak 15 tahun lalu. Memulai karirnya di LSPPA, WFP, John Hopkins University CCP, dan UNICEF. Berlatar belakang S1 Psikologi UGM dan S2 di Monash University. Memiliki keterampilan penelitian kualitatif, berpengalaman dalam melakukan penelitian *baseline* dan *endline* program PAUD dengan *Australian Council for Educational Research* serta menjadi peneliti lokal dari *Asia Pacific Regional Network for Early Childhood* untuk praktik baik PAUD. Menulis artikel mengenai resiliensi anak usia dini yang dimuat di jurnal internasional serta salah satu penulis dalam buku Menuju Psikologi Terapan Indonesia Jilid 2 tentang Pembelajaran Demokratis di PAUD.

Saran/masukan terhadap
SERI 3
PENYELENGGARAAN KELAS ORANG TUA

dapat disampaikan melalui pos-el (e-mail):



paud@kemdikbud.go.id





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022